

**INTERNALISASI NILAI-NILAI KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMP NEGERI 1 PUDAK KABUPATEN
PONOROGO TAHUN PELAJARAN 2020/2021**

SKRIPSI

Diajukan kepada
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
dalam Menyelesaikan Program Sarjana
Pendidikan Agama Islam



OLEH

AHMAD NURHUDA

NIM. 210317237

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) PONOROGO**

MEI 2021

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Ahmad Nurhuda
NIM : 210317237
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran
Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Pudak Tahun Ajaran
2020/2021

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Pembimbing



Dr. Umar Sidiq, M.Ag
NIP. 197606172008011012

26 April 2021

Mengesahkan
Ketua Jurusan
Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri
Ponorogo



Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I
NIP. 197306252003121002



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Ahmad Nurhuda
NIM : 210317237
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : Internalisasi Nilai-nilai Karakter dalam Pembelajaran
Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Pudak Tahun Pelajaran 2020/2021

Telah dipertahankan pada sidang munaqosah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo Pada :

Hari : Senin
Tanggal : 10 Mei 2021

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, Pada :

Hari : *Senin*
Tanggal : *24 Mei 2021*

Ponorogo, 24 Mei 2021

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Tim Penguji :

Ketua Sidang : Dr. M. Syafiq Humaisi, M.Pd
Penguji 1 : Dr. Muhammad Ali, M.Pd
Penguji 2 : Dr. Umar Sidiq, M.Ag

(*Syafiq*)

(*Muhammad Ali*)

(*Umar Sidiq*)

iv

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ahmad Nurhuda
NIM : 210317237
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Internalisasi Nilai-nilai Karakter dalam Pembelajaran
Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Pudak Tahun Pelajaran
2020/2021

Dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di ethesis.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat digunakan semestinya.

Ponorogo, 30 Mei 2021

Penulis



Ahmad Nurhuda



IAIN
P O N O R O G O

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ahmad Nurhuda

NIM : 210317237

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran
Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Pudak Tahun Ajaran
2020/2021

Dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 20 April 2021

Yang Membuat Pernyataan



Ahmad Nurhuda

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia terlahir secara fitrah ibarat kertas kosong yang belum ditulisi apa-apa.¹ Allah Swt menciptakan manusia dengan naluri beragama yaitu agama tauhid. Kalau ada manusia tidak beragama tauhid, maka hal itu tidaklah wajar. Mereka tidak beragama tauhid itu hanyalah lantaran pengaruh lingkungan, Allah Swt menerangkan dalam Q.S. al-Rum: 30:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۗ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَیْمُ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا یَعْلَمُونَ

Artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”. (Q.S al-Rum: 30)²

Mengenai hal tersebut Rasulullah Saw juga bersabda dalam hadits yang diriwayatkan oleh al Bukhari.

حَدَّثَنَا عَبْدَانُ، أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ، أَخْبَرَنَا يُونُسُ، عَنِ الرَّهْرِيِّ، قَالَ: أَخْبَرَنِي أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: " مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ، أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَا تُنْتَجِجُ الْبَيْهِيَّةُ بِبَيْهَةٍ جَمْعًا، هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءِ، ثُمَّ يَقُولُ: فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَیْمُ

¹<https://www.nu.or.id/post/read/88951/masa-depan-anak-tergantung-orang-tuanya> diakses pada hari Kamis 14 Januari 2021 pukul 10.32 WIB.

² Departemen RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Diponegoro, 2005), 376.

Artinya: “Abdan Menceritakan kepada kami (dengan berkata) Abdullah memberitahukan kepada kami (yang berasal) dari al-Zukhri (yang menyatakan) Abu Salamah bin Abd al-Rahman memberitahukan kepadaku bahwa Abu Hurairah, ra. berkata : Rasulullah Saw bersabda “Setiap anak lahir (dalam keadaan) fitrah, kedua orang tuanya (memiliki andil dalam) menjadikan anak beragama Yahudi, Nasrani, atau bahkan beragama Majusi. Sebagaimana binatang ternak memperanakan seekor binatang (yang sempurna anggota tubuhnya). Apakah anda melihat anak binatang itu ada yang cacat (putus telinganya atau anggota tubuhnya yang lain) kemudian beliau membaca, (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan menurut manusia fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (itulah) agama yang lurus.”³

Dalam hadits tersebut dijelaskan bahwa setiap manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah, ia akan menjadi kaum Nasrani, Yahudi, Majusi tergantung bagaimana orang tua serta lingkungan yang mendidiknya.

Dua faktor utama yang dapat membuat anak tumbuh dalam iman yang hak, berhiaskan diri dengan etika Islam, dan sampai pada puncak keutamaan spiritual dan kemuliaan personal. Dua faktor tersebut adalah pendidikan Islam yang utama dan pendidikan lingkungan yang baik. Jika dua faktor tersebut terpenuhi, maka anak akan tumbuh dan berkembang dengan keutamaan-keutamaan budi pekerti, spiritual dan etika agama yang lurus.

Pada kenyataannya pendidikan agama pada saat ini lebih dikesampingkan dibandingkan dengan pengaruh lingkungannya, yang terkadang cenderung lebih banyak ke arah negatif. Dampaknya dapat mempengaruhi sikap dan perilakunya untuk beribadah semakin menurun. Apalagi di kalangan remaja Sekolah Menengah Pertama yang dapat dikatakan masa mencari jati diri, sehingga mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitar yang dapat berdampak pada kesehariannya baik dari segi moral hingga pada ketaatannya dalam menjalankan ibadah. Pada kenyataannya di usia remaja Sekolah Menengah Pertama sudah dijatuhi hukuman apabila tidak menjalankan ibadah karena sudah masuk umur.

³Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fathul Barri* (penjelasan kitab Shahih al-Bukhari). Terj. Amiruddin, Jilid XXIII (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), 568.

Pada tingkat Sekolah Menengah Pertama Pendidikan Agama Islam sangatlah penting fungsinya. Karena pada saat ini mereka para siswa merupakan sasaran dari kebudayaan asing yang menyesatkan dan mempengaruhi kebudayaan kita. Melalui Pendidikan Agama Islam sebagai benteng yang dapat memelihara dari kekeliruan dan penyimpangan. Pendidikan Agama Islam dapat membuka pengetahuan dan pemahaman mereka mengenai perbuatan yang baik dan benar, tentang kejahatan dan kebaikan serta mengokohkan iman mereka.⁴

Tindakan atau perilaku yang tidak sesuai dengan tujuan mulia pendidikan, yang terlihat dari perilaku sebagian remaja Indonesia yang sama sekali tidak mencerminkan sebagai remaja yang terdidik. Misalnya, tawuran antar pelajar, kebut-kebutan di jalan atau melakukan tindak asusila. Mengenai tindak asusila ini, betapa sedihnya ketika mendengar kabar beberapa pelajar tertangkap karena melakukan adegan intim layaknya suami istri, merekamnya lantas mengedarkannya melalui internet.⁵ Seperti kasus yang pernah terjadi di SMP Negeri 1 Pudak terjadi tindak asusila antara siswa dengan siswi kemudian direkam oleh siswa lainnya lalu diunggah ke media massa yang diketahui banyak masyarakat sehingga mereka merasa prihatin dan diresahkan dengan adanya video rekaman perilaku seperti itu.⁶

Dengan melihat hal tersebut tentu saja membuat miris dan prihatin bagi kita semua. Krisis budi pekerti memang tidak dapat hanya diselesaikan melalui pendidikan saja, akan tetapi mereka hidup secara nyata di lingkup keluarga dan masyarakat, namun dengan demikian lembaga pendidikan dibentuk dan dibuat tidak hanya untuk mengasah otak tetapi juga melatih kepribadian dan karakter peserta didiknya.

⁴ Muhammad Abdul Qadir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 261.

⁵ Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa* (Jogjakarta: Ar- Ruzz Media, 2011), 10-11.

⁶ Lihat Transkrip Wawancara, Nomor 20/W/07-04/2021 dalam lampiran laporan hasil penelitian

Pendidikan merupakan tempat untuk mencetak generasi penerus bangsa sehingga tidak lepas dari tujuan bangsa untuk melahirkan generasi penerus bangsa yang berkualitas. Tentunya tidak hanya melahirkan generasi yang cerdas secara intelektual akan tetapi cerdas secara emosional sehingga mempunyai karakteristik yang baik dan dapat memanfaatkan ilmunya dengan benar.

Peranan sekolah sebagai agen perubahan adalah terwujudnya perubahan nilai-nilai sikap, perilaku, intelektual dan lainnya sesuai dengan tujuan nilai-nilai karakter Bangsa. Suatu lembaga pendidikan harus menerapkan nilai-nilai yang relevan dengan tujuan sekolah pula untuk memperbaiki moral.

Oleh karena itu, upaya perbaikan harus segera dilakukan. Salah satu upayanya adalah melalui pendidikan karakter. Upaya ini, selain menjadi bagian dari proses pembentukan akhlak anak, juga diharapkan mampu menjadi fondasi utama dalam menyukseskan Indonesia di masa mendatang.

Pendidikan karakter merupakan suatu kinerja dari sebuah sistem pembinaan dan pembentukan untuk menciptakan sosok pribadi pemimpin yang akan membawa masyarakat pada suatu kebaikan dan keadilan, yang di dalamnya ditanamkan nilai – nilai karakter guna membentuk manusia yang paripurna (*insan kamil*) atau manusia yang memiliki nilai daya guna.

Oleh karena itu diperlukan adanya pendampingan dan pengarahan dari pendidik baik dalam lembaga pendidikan formal maupun di keluarga agar anak tersebut dapat menjadi orang-orang yang bermoral (berakhlak yang baik) selalu bertakwa kepada Tuhannya.

Bahwasanya pendampingan sangatlah penting. Melihat dari beberapa kejadian saat ini yang berakibat pada merosotnya moral, rasa solidaritas dan lainnya menjadikan nilai-nilai karakter sangat penting untuk ditanamkan.

Dalam agama ada ajaran-ajaran yang dilakukan oleh pemeluknya. Begitu pula oleh agama Islam, ada ajaran yang mewajibkan untuk melaksanakan dan ada pula larangan untuk dilaksanakan, itu semua ada semata-mata hanya untuk beribadah kepada-Nya. Seperti dalam QS. al-Dzariyat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: “Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”. (QS. al-Dzariyat: 56).⁷

Ajaran tersebut erat kaitannya dengan pendidikan karakter, di mana setiap agama selalu mengajarkan kebaikan seperti dalam ayat di atas yang mana manusia diciptakan untuk beribadah, yaitu dengan melaksanakan perintah dan menjauhi larangan-Nya, sehingga menjadikan umat-Nya memiliki perilaku-perilaku yang sesuai dengan ajaran agamanya.⁸

Dengan memberikan pendidikan pengetahuan tanpa menyampingkan pendidikan moral atau akhlak sehingga keduanya dapat berjalan secara bersamaan dalam kehidupan seorang anak sehingga dapat membentuk karakter yang baik. Pendidikan karakter saat ini telah menjadi bahan pembicaraan yang global, dengan melihat sistem pendidikan pada masa ini lebih mengedepankan pengetahuan dan kecerdasan peserta didik saja tanpa melihat untuk membentuk karakter, hal ini yang menyebabkan meningkatnya kerusakan moral.

Pada masa kemerdekaan, para bapak pendiri bangsa (*the founding fathers*) menyadari bahwa paling tidak ada tiga tantangan besar yang harus dihadapi. *Pertama*, adalah mendirikan negara yang bersatu dan berdaulat, *kedua*, adalah membangun bangsa, dan *ketiga* adalah membangun karakter. Ketiga hal tersebut secara jelas tampak dalam

⁷ Departemen RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Diponegoro, 2005), 523.

⁸ Kadar M. Yusuf, *Tafsir Tarbawi : Pesan – Pesan Al –Qur'an tentang Pendidikan* (Jakarta: Amzah, 2013),

konsep negara bangsa (*nation- state*) dan pembangunan karakter bangsa (*nation and character building*). Pada implementasinya kemudian upaya mendirikan negara relatif lebih cepat jika dibandingkan dengan upaya untuk membangun bangsa dan membangun karakter. Kedua hal terakhir itu terbukti harus diupayakan terus-menerus, tidak boleh putus di sepanjang sejarah kehidupan Kebangsaan Indonesia.⁹

Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 1 Puduk merupakan sekolah yang menggunakan kurikulum 2013, yang mana telah diketahui dalam kurikulum 2013 aspek kompetensi kelulusannya tidak hanya pada aspek kognitif saja akan tetapi ada keseimbangan *soft skills* dan *hard skills* yang meliputi aspek kompetensi sikap, keterampilan dan pengetahuan. Salah satu keunikan SMP Negeri Puduk ini juga merupakan sekolah yang menerepakan sistem moving class pada saat pandemi seperti ini. Dan juga melakukan pembiasaan-pembiasaan untuk menyisipi nilai-nilai karakter. Sehingga kegiatan-kegiatan tersebut sangat sesuai diterapkan dalam pembelajaran kurikulum 2013. Selain itu, sarana dan prasarana yang tersedia sudah memadai serta adanya kegiatan ekstrakurikuler yang menekankan pada aspek keterampilan dan pengetahuan.

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, peneliti bermaksud untuk mengkaji lebih jauh melalui skripsi yang berjudul: Internalisasi Nilai-nilai Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Puduk Tahun Pelajaran 2020 - 2021.

⁹Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 1.

B. Fokus Penelitian

1. Identifikasi Masalah

Dari pemaparan di atas, maka penulis menemukan hal-hal yang menarik dan dapat diidentifikasi di mana Pendidikan Agama Islam pada saat ini lebih dikesampingkan dibandingkan dengan pengaruh lingkungannya, terkadang cenderung lebih banyak ke arah negatif. Sehingga berdampak pada perilaku yang tidak sesuai dengan tujuan mulia pendidikan, yang terlihat dari perilaku sebagian remaja usia sekolah yang sama sekali tidak mencerminkan sebagai remaja yang terdidik. Oleh karena itu, upaya perbaikan harus segera dilakukan. Salah satu upayanya adalah melalui pendidikan karakter. Upaya ini, juga menjadi bagian dari proses pembentukan akhlak anak.

2. Fokus Penelitian

Berangkat dari latar belakang di atas, maka peneliti memfokuskan penelitian ini pada internalisasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Puduk.

C. Rumusan Masalah

Untuk memudahkan pembahasan dalam skripsi ini, maka perlu adanya rumusan masalah. Penulis membatasi pembahasan dalam beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Puduk Tahun Pelajaran 2020-2021?
2. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat pada proses implementasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Puduk Tahun Pelajaran 2020-2021?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan proses implementasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Pudak Tahun Pelajaran 2020-2021.
2. Untuk memaparkan faktor pendukung dan faktor penghambat pada proses implementasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Pudak Tahun Pelajaran 2020-2021.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi khazanah keilmuan dan dapat memberikan pemahaman guna membangun karakter peserta didik melalui implementasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

- a. Bagi lembaga pendidikan, diharapkan hasil penelitian ini dimanfaatkan sebagai salah satu contoh dalam membangun atau mengimplementasikan nilai-nilai karakter peserta didik.
- b. Bagi peneliti, adalah untuk melatih dan mengembangkan metode berfikir analisis, serta menambah wawasan terkait metode untuk mengimplementasikan nilai-nilai karakter.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penulisan hasil penelitian dan dapat dicerna secara runtut, diperlukan sebuah sistematika pembahasan. Dalam laporan penelitian ini, akan dibagi menjadi 6 bab yang masing-masing bab terdiri dari sub-bab yang saling berkaitan satu sama lain. Sistematika selengkapnya sebagai berikut:

Bab satu menguraikan tentang pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, identifikasi dan pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika pembahasan.

Bab dua menguraikan tentang kajian teori, telaah hasil penelitian terdahulu tentang pengertian nilai, pendidikan karakter dan pendidikan agama Islam. Kajian teori yakni mengemukakan pendapat para ahli yang mendasari pemikiran dan penelitian.

Bab tiga berisi metode penelitian. Bab ini menguraikan tentang pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan pengecekan keabsahan temuan.

Bab empat berisi temuan penelitian. Bab ini mendeskripsikan tentang gambaran umum SMPN 1 Puduk yang meliputi data umum terdiri dari sejarah berdirinya SMPN 1 Puduk, letak geografisnya, struktur organisasi, keadaan guru dan peserta didik, sarana dan prasarana. Serta data khusus yang mendeskripsikan data tentang implementasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran pendidikan agama Islam.

Bab lima analisis data yang berfungsi menafsirkan dan menjelaskan data hasil temuan dilapangan, yaitu: analisis data tentang implementasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran pendidikan agama Islam.

Bab enam yaitu penutup yang di dalamnya menguraikan kesimpulan sebagai jawaban dari pokok permasalahan dan saran yang berhubungan dengan penelitian sebagai masukan-masukan untuk berbagai pihak terkait.

BAB II

TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU

A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Pertama, Skripsi yang ditulis Rohmatul Laelah, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yang berjudul: “Upaya Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Karakter pada Siswa melalui Kegiatan Keagamaan di MI Ma’arif Bego”. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif, dengan mengambil data di MI Ma’arif Bego Sleman. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis dengan langkah-langkah; 1) menelaah seluruh data; 2) mereduksi data; 3) menyusun data dalam satu kesatuan; 4) kategorisasi; 5) triangulasi data. Teknik keabsahan data yaitu menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa upaya penanaman nilai karakter pada siswa melalui kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di MI Ma’arif Bego digolongkan menjadi beberapa bentuk kegiatan antara lain; 1) kegiatan ekstra kulikuler meliputi hadroh, qiroah, dan pencak silat; 2) kegiatan pembiasaan rutin meliputi tahfidz, sholat Dhuha berjamaah, sholat Dzuhur berjamaah, infaq, dan hafalan Asmaul Husna; dan 3) kegiatan pembiasaan terprogram meliputi mujahadah, pengajian Ahad Pagi, Qurban, PHBI, dan lomba keagamaan. Hasil dari penanaman nilai karakter antara lain adalah jujur, disiplin, mandiri, kreatif, peduli sosial, kerja keras, tanggung jawab, peduli lingkungan, demokratis, religius, dan komunikatif. Penanaman nilai karakter di MI Ma’arif Bego terlaksana dengan baik karena adanya perencanaan yang matang, kerjasama dengan semua warga sekolah dan masyarakat, adanya *reward and punishment*, dan keteladanan oleh para guru dan karyawan.¹⁰

¹⁰ Rohmah Laelah, “Upaya Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Karakter pada siswa melalui kegiatan keagamaan di MI Ma’arif Bego” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2015).

Terdapat persamaan antara penelitian terdahulu dan penelitian sekarang. Sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif, yang memiliki ciri khas alami (natural) sesuai kondisi objektif di lapangan tanpa adanya manipulasi. Sama-sama mengambil objek penanaman nilai karakter. Sedangkan perbedaannya penelitian terdahulu berfokus pada kegiatan keagamaan dalam menanamkan nilai-nilai karakter. Sedangkan penelitian sekarang implementasi nilai-nilai karakter berfokus dalam pembelajaran pendidikan agama islam.

Kedua, Skripsi yang ditulis oleh Nining Komalasari, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, yang berjudul: “Pendidikan Karakter Anak Usia Dini di PAUD Puspitasari Karangklesem Kecamatan Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas”. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan yang bersifat deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan antara lain teknik observasi, wawancara, dan teknik dokumentasi. Sedangkan untuk menganalisis data yang diperoleh, penulis lakukan dengan cara mengumpulkan seluruh data, mereduksi data, menyajikan data dan verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter anak usia dini di PAUD Puspitasari dilakukan melalui kegiatan keteladanan, pembiasaan, bercerita, dengan mengembangkan nilai-nilai karakter religius, semangat kebangsaan, kreatifitas, tanggung jawab, mandiri, disiplin, antusias, komunikatif, peduli sosial, kerja keras, jujur, peduli lingkungan.¹¹

Terdapat persamaan antara penelitian terdahulu dan penelitian sekarang. Sama-sama mengambil objek pendidikan karakter. Sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif, yang memiliki ciri khas alami (natural) sesuai kondisi objektif di lapangan tanpa adanya manipulasi. Sedangkan perbedaannya penelitian terdahulu berfokus dalam pendidikan karakter di tingkat PAUD. Sedangkan penelitian yang sekarang berfokus dalam implementasi nilai-nilai karakter pada tingkatan sekolah menengah pertama.

¹¹ Nining Komalasari, “Pendidikan Karakter Anak Usia Dini di PAUD Puspitasari Karangklesem Kecamatan Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas” (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri, Purwokerto, 2016).

Sehingga berbeda karakter-karakter yang ditanamkan antara tingkatan PAUD dengan SMP.

Ketiga, Skripsi yang ditulis oleh Siti Najiyah, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, yang berjudul: “Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Film Penjuru 5 Santri Karya Wimbadi JP dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam”. Penelitian ini merupakan jenis penelitian pustaka (*libraryresearch*), substansi pembahasan dalam penelitian ini adalah tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam Film Penjuru 5 Santri karya Wimbadi JP dan relevansinya dengan PAI. Dengan pendekatan semiotika. Sumber datanya yaitu data primer dan data sekunder. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan dokumentasi. Analisis dengan analisis dokumen (*content analysis*). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) nilai-nilai pendidikan karakter dalam Film penjuru 5 Santri karya Wimbadi JP, yaitu: nilai religius, nilai kerja keras, nilai mandiri, nilai persahabatan/komunikatif, nilai tolong menolong, nilai rasa ingin tahu, nilai semangat kebangsaan, nilai cinta tanah air, nilai gemar membaca, nilai cinta ilmu relevan dengan tujuan pendidikan, pendidik, peserta didik, metode, materi PAI tingkat SD, dan media pembelajaran.¹²

Terdapat persamaan antara penelitian terdahulu dengan sekarang yaitu berfokus dengan nilai-nilai pendidikan karakter. Sedangkan untuk perbedaannya adalah penelitian terdahulu menggunakan atau berjenis penelitian library research sedangkan penelitian sekarang berjenis penelitian kualitatif.

¹² Siti Najiyah, “Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Film Penjuru 5 Santri Karya Wimbadi JP dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2017).

B. Kajian Teori

1. Konsep Nilai

a. Pengertian Nilai

Nilai dalam Bahasa Inggris “*value*”, dalam Bahasa Latin “*velere*”, atau Bahasa Prancis kuno “*valoir*” atau nilai dapat diartikan berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang”.¹³ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia nilai diartikan sebagai sifat-sifat (hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan atau sesuatu yang menyempurnakan manusia.¹⁴ Sehingga nilai merupakan kualitas suatu hal yang menjadikan hal yang disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan suatu yang terpenting atau berharga bagi manusia sekaligus inti dari kehidupan.

Sejalan dengan pendapat Raths dan Kelven, sebagaimana yang dikutip oleh Sutarjo Adisusilo sebagai berikut: “*values play a key role in guiding action, resolving conflicts, giving direction and coherence to live.*”¹⁵ Artinya adalah nilai mempunyai peranan yang begitu penting dan banyak di dalam hidup manusia, sebab nilai dapat menjadi pegangan hidup, pedoman penyelesaian konflik, memotivasi dan mengarahkan pandangan hidup.

Adapun pengertian nilai menurut pendapat beberapa para ahli antara lain:

- 1) Menurut Milton Rekeach dan James Bank, nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan dalam mana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau memiliki dan dipercayai.

¹³Sutarjo Adisusilo, JR, *Pembelajaran Nilai Karakter* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), 56.

¹⁴Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), 963.

¹⁵Sutarjo Adisusilo, JR, *Pembelajaran*, 59.

- 2) Syamsul Maarif mengartikan nilai sebagai berikut: Pertama, nilai merupakan kualitas empiris yang tidak dapat didefinisikan, tetapi kita dapat mengalami dan memahami cara langsung kualitas yang terdapat dalam objek itu. Dengan demikian nilai tidak semata-mata subjektif, melainkan ada tolok ukur yang pasti terletak pada esensi objek itu. Kedua, nilai sebagai objek dari suatu kepentingan, yakni suatu objek yang berada dalam kenyataan maupun pikiran. Ketiga, nilai sebagai hasil dari pemberian nilai, nilai itu diciptakan oleh situasi kehidupan.¹⁶
- 3) Menurut Chabib Thoha nilai merupakan sifat yang melekat pada sesuatu (sistem kepercayaan) yang telah berhubungan dengan subjek yang memberi arti (manusia yang meyakini). Jadi nilai adalah sesuatu yang bermanfaat dan berguna bagi manusia sebagai acuan tingkah laku.

Dengan demikian nilai dapat diartikan sebagai suatu tipe kepercayaan yang menjadi dasar bagi seseorang maupun sekelompok masyarakat, dijadikan pijakan dalam tindakannya, dan sudah melekat pada suatu sistem kepercayaan yang berhubungan dengan manusia yang meyakini.

Nilai merupakan sesuatu realitas yang abstrak, nilai mungkin dapat dirasakan dalam diri seseorang masing-masing sebagai daya pendorong atau prinsip-prinsip yang menjadi pedoman dalam kehidupan. Nilai juga dapat terwujud keluar dalam pola-pola tingkah laku, sikap dan pola pikir. Nilai dalam diri seseorang dapat ditanamkan melalui suatu proses sosialisasi, serta melalui sumber dan metode yang berbeda-beda, misalkan melalui keluarga, lingkungan, pendidikan, dan agama.

Jika dikaitkan dengan pendidikan di suatu lembaga pendidikan nilai yang dimaksudkan di sini adalah nilai yang bermanfaat serta berharga dalam praktek

¹⁶Syamsul Maarif, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), 114.

kehidupan sehari-hari menurut tinjauan keagamaan atau dengan kata lain sejalan dengan pandangan ajaran agama Islam.

b. Macam-macam Nilai

Nilai jika dilihat dari segi pengklasifikasian terbagi menjadi bermacam-macam, di antaranya:

- 1) Dilihat dari segi komponen utama agama Islam sekaligus sebagai nilai tertinggi dari ajaran agama Islam, para ulama membagi nilai menjadi tiga bagian, yaitu: Nilai Keimanan (Keimanan), Nilai Ibadah (Syari'ah), dan Akhlak. Penggolongan ini didasarkan pada penjelasan Nabi Muhammad Saw kepada Malaikat Jibril mengenai arti Iman, Islam, dan Ihsan yang esensinya sama dengan akidah, syari'ah dan akhlak.
- 2) Dilihat dari segi sumbernya maka nilai terbagi menjadi dua, yaitu nilai yang turun bersumber dari Allah Swt yang disebut dengan nilai ilahiyyah dan nilai yang tumbuh dan berkembang dari peradaban manusia sendiri yang disebut dengan nilai insaniah. Kedua nilai tersebut selanjutnya membentuk norma-norma atau kaidah-kaidah kehidupan yang dianut dan melembaga pada masyarakat yang mendukungnya.¹⁷
- 3) Kemudian di dalam analisis teori nilai dibedakan menjadi dua jenis nilai pendidikan yaitu:
 - a) Nilai instrumental yaitu nilai yang dianggap baik karena bernilai untuk sesuatu yang lain.
 - b) Nilai instrinsik ialah nilai yang dianggap baik, tidak untuk sesuatu yang lain melainkan di dalam dan dirinya sendiri.

¹⁷Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), 250.

Nilai instrumental dapat juga dikategorikan sebagai nilai yang bersifat relatif dan subjektif, dan nilai instrinsik keduanya lebih tinggi daripada nilai instrumental.

- 4) Sedangkan nilai dilihat dari segi sifat nilai itu dapat dibagi menjadi tiga macam yaitu:
 - a) Nilai Subjektif adalah nilai yang merupakan reaksi subjek dan objek. Hal ini sangat tergantung kepada masing-masing pengalaman subjek tersebut.
 - b) Nilai subjektif rasional (logis) yakni nilai-nilai yang merupakan esensi dari objek secara logis yang dapat diketahui melalui akal sehat, seperti nilai kemerdekaan, nilai kesehatan, nilai keselamatan, badan dan jiwa, nilai perdamaian dan sebagainya.
 - c) Nilai yang bersifat objektif metafisik yaitu nilai yang ternyata mampu menyusun kenyataan objektif seperti nilai-nilai agama.

c. Fungsi Nilai

Nilai mempunyai fungsi sebagai standar dan dasar pembentukan konflik dan pembuat keputusan, motivasi dasar penyesuaian diri dan dasar perwujudan diri. Nilai sebagai sesuatu yang abstrak yang mempunyai sejumlah fungsi yang dapat kita cermati, antara lain:

- 1) Nilai memberi tujuan atau arah (*goals of purpose*) ke mana kehidupan harus menuju, harus dikembangkan atau harus diarahkan.
- 2) Nilai memberi aspirasi (*aspirations*) atau inspirasi kepada seseorang untuk hal yang berguna, baik, dan positif bagi kehidupan.
- 3) Nilai mengarahkan seseorang untuk bertingkah laku (*attitudes*), atau bersikap sesuai dengan moralitas masyarakat, jadi nilai itu memberi acuan atau pedoman bagaimana seharusnya seseorang harus bertingkah laku.

- 4) Nilai itu menarik (*interests*), memikat hati seseorang untuk dipikirkan, direnungkan, dimiliki, diperjuangkan, dan dihayati.
- 5) Nilai itu mengusik perasaan (*feelings*), hati nurani seseorang ketika sedang mengalami berbagai perasaan, atau suasana hati, seperti senang, sedih, tertekan, bergembira, bersemangat, dan lain-lain.
- 6) Nilai terkait dengan keyakinan atau kepercayaan (*beliefs and convictions*) seseorang, terkait dengan nilai-nilai tertentu.
- 7) Suatu nilai menuntut adanya aktivitas (*activities*) perbuatan atau tingkah laku tertentu sesuai dengan nilai tersebut, jadi nilai tidak berhenti pada pemikiran, tetapi mendorong atau menimbulkan niat untuk melakukan sesuatu sesuai dengan nilai tersebut.
- 8) Nilai biasanya muncul dalam kesadaran, hati nurani atau pikiran seseorang ketika yang bersangkutan dalam situasi kebingungan, mengalami dilema atau menghadapi berbagai persoalan hidup (*worries, problems, obstacles*).¹⁸

Dengan mengetahui pengertian dan fungsi menanamkan nilai-nilai, orang dapat memahami kekuatan nilai-nilai tersebut bertahan pada seorang pribadi dan juga cara-cara yang kiranya dapat direncanakan untuk mengubah nilai yang kurang baik ke arah nilai yang baik.

Nilai-nilai adalah dasar atau landasan bagi perubahan.¹⁹ Oleh karena itu fungsi nilai berperan penting dalam proses perubahan sosial, karena nilai berperan sebagai daya pendorong dalam hidup untuk mengubah diri sendiri atau masyarakat sekitarnya.

¹⁸ Sutarjo Adisusilo, JR, *Pembelajaran Nilai Karakter* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), 59.

¹⁹ Imam Nawawi, *Planting Value of Character Trough School Culture and Learning in Grade School Class*.
Jurnal Internasional: State University of Malang. Volume 118, Number 4, 2017, 2.

Lebih lanjut Hill dalam Sutardjo Adikusilo berpendapat bahwa nilai berfungsi sebagai acuan tingkah laku dalam kehidupan, yang mempunyai tiga tahapan, yaitu:

- 1) *Values thinking*, yaitu nilai-nilai pada tahapan dipikirkan atau *values cognitive*;
- 2) *Values affective*, yaitu nilai-nilai yang menjadi keyakinan atau niat pada diri seseorang untuk melakukan sesuatu.
- 3) *Values actions*, yaitu tahap di mana nilai yang menjadi keyakinan dan menjadi niat (komitmen kuat) diwujudkan menjadi suatu tindakan nyata atau perbuatan konkret.

Dalam pandangan Hill seseorang hanya berhenti pada tahap pertama, yaitu tahap tahu atau paham tentang nilai-nilai kehidupan, tetapi tidak sampai pada perwujudan tingkah laku. Secara kognitif seseorang memang sudah mengetahui banyak tentang nilai, tetapi tidak sampai melangkah pada *values affective*, apalagi sampai *values action*.

Selanjutnya, dalam kaitannya dengan nilai pada bahasan ini akan ditelaah mengenai nilai-nilai tentang penghayatan terhadap agama yang dianutnya, baik nilai yang bersifat vertikal yakni kepada Allah Swt yang berbentuk ritual, maupun nilai horizontal yakni nilai yang diterapkan kepada sesama makhluk hidup.

2. Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter berasal dari dua kata pendidikan dan karakter, menurut beberapa ahli, kata pendidikan mempunyai definisi yang berbeda-beda tergantung pada sudut pandang, paradigma, metodologi dan disiplin keilmuan yang digunakan. Pendidikan adalah suatu usaha terencana memanusiakan manusia dalam proses sosialisasi untuk memperbaiki karakter serta melatih kemampuan

intelektual peserta didik dalam rangka mencapai kedewasaannya.²⁰ Secara terminologi, pengertian pendidikan banyak sekali dimunculkan oleh para pemerhati/tokoh pendidikan, di antaranya:

- 1) Menurut Doni Koesoema A. mengartikan pendidikan sebagai proses internalisasi budaya ke dalam diri individu dan masyarakat menjadi beradab.²¹
- 2) Ki Hadjar Dewantara menyatakan bahwa pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran, dan jasmani anak agar selaras dengan alam dan masyarakatnya.
- 3) Menurut Marimba pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.²²
- 4) Pendapat Kadir bahwa pendidikan merupakan usaha terencana untuk memanusiakan manusia melalui sosialisasi untuk memperbaiki karakter dan melatih kemampuan intelektual peserta didik.

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam Pasal 1 ayat (1) disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar anak didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²³ Intinya pendidikan selain sebagai proses humanisasi, pendidikan juga merupakan usaha untuk membantu manusia mengembangkan seluruh potensi yang

²⁰ Abdul Kadir, *Dasar-dasar Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2014), 59

²¹ Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Modern* (Jakarta: Grasindo, 2007), 80.

²² Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), 24.

²³ Undang-Undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003

dimilikinya (olahrasa, raga dan rasio) untuk mencapai kesuksesan dalam kehidupan dunia dan akhirat.

Jadi dapat disimpulkan pendidikan adalah usaha sadar untuk membantu manusia mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya untuk mencapai kesuksesan dalam kehidupan dunia dan akhirat.

Setelah kita mengetahui esensi pendidikan secara umum, maka yang perlu diketahui selanjutnya adalah hakikat karakter sehingga bisa ditemukan pengertian pendidikan karakter secara komprehensif.

Istilah karakter secara harfiah berasal dari Bahasa Latin “*charakter*”, yang antara lain berarti: watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian atau akhlak.²⁴ Sedangkan secara istilah, karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya di mana manusia mempunyai banyak sifat yang tergantung dari faktor kehidupannya sendiri. Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang.²⁵ Karakter juga bisa diartikan sikap, tabiat, akhlak, kepribadian yang stabil sebagai hasil proses konsolidasi secara progresif dan dinamis.²⁶

Sementara dalam *Kamus Bahasa Indonesia* kata ‘karakter’ diartikan sebagai tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, dan watak. Sedangkan menurut pusat bahasa Departemen Pendidikan Nasional karakter adalah “bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak.”²⁷

Karakter adalah akhlak yang melekat dalam diri seseorang, yang dimulai dengan kesadaran seseorang pada keseluruhan tata perilaku dalam cara berpikir dan

²⁴ Leo Agung, *Character Education Integration in Social Studies Learning*. International Journal of History Education, Vol. XII, No2, 394.

²⁵ Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam* (Bandung: Insan Cita Utama, 2010), 11.

²⁶ Yahya Khan, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri: Mendongkrak Kualitas Pendidikan* (Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010) 1.

²⁷ Nurla Isna Aunillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah* (Jakarta: Laksana, 2011), 19.

bertindak berdasarkan moral yang berlaku melalui pendidikan dengan pembiasaan yang melatih kepekaan peserta didik terhadap nilai-nilai moral di lingkungan tempat tinggalnya.

Dari beberapa definisi karakter tersebut dapat disimpulkan secara ringkas bahwa karakter adalah sikap, tabiat, akhlak, kepribadian yang stabil sebagai hasil proses konsolidasi secara progresif dan dinamis; sifat alami seseorang dalam merespons situasi secara bermoral; watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan, yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap dan bertindak; sifatnya jiwa manusia, mulai dari angan-angan sampai menjelma menjadi tenaga.

Mengacu pada berbagai pengertian dan definisi tentang pendidikan dan karakter secara sederhana dapat diartikan bahwa pendidikan karakter adalah upaya sadar yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang (pendidik) untuk menginternalisasikan nilai-nilai karakter pada seseorang yang lain (peserta didik) sebagai pencerahan agar peserta didik mengetahui, berfikir dan bertindak secara bermoral dalam menghadapi setiap situasi.

Ada sembilan pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal, yaitu:

- 1) karakter cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya
- 2) kemandirian dan tanggung jawab
- 3) kejujuran/amanah,diplomatis
- 4) hormat dan santun
- 5) dermawan, suka tolong menolong dan gotong royong/kerjasama
- 6) percaya diri dan pekerja keras
- 7) kepemimpinan dan keadilan
- 8) baik dan rendah hati

9) karakter toleransi, kedamaian, dan kesatuan.²⁸

Pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak.²⁹ Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga Negara yang baik. Adapun kriteria manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga Negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa, secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu, hakikat pendidikan karakter dalam konteks pendidikan Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda.³⁰

Pendidikan karakter juga dapat dimaknai sebagai upaya yang terencana untuk menjadikan peserta didik mengenal, peduli, dan menginternalisasikan nilai-nilai sehingga peserta didik menjadi *insan kamil*. Pendidikan karakter juga dapat diartikan sebagai suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia yang sempurna.

Penanaman nilai pada warga sekolah maknanya bahwa pendidikan karakter baru akan efektif jika tidak hanya siswa, tetapi juga para guru, kepala sekolah dan tenaga non-pendidik disekolah harus terlibat dalam pendidikan karakter.

²⁸ Thomas Lickona, *Mendidik untuk Membentuk Karakter*, terjemahan J.A. Wamaungo (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 12-22.

²⁹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2011), 20-21.

³⁰ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2012), 23- 24.

Pendidikan karakter adalah proses menanamkan karakter tertentu sekaligus memberi benih agar peserta didik mampu menumbuhkan karakter khususnya pada saat menjalankan kehidupan.³¹ Dengan kata lain, peserta didik tidak hanya memahami pendidikan sebagai bentuk pengetahuan, namun juga menjadikan sebagai bagian dari hidup dan secara sadar hidup berdasarkan pada nilai tersebut.

b. Tujuan Pendidikan Karakter

Melalui pendidikan karakter, seorang anak akan menjadi cerdas, tidak hanya otaknya namun juga cerdas secara emosi. Kecerdasan emosi adalah bekal terpenting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan. Dengan kecerdasan emosi, seseorang akan dapat berhasil dalam menghadapi segala macam tantangan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis.

Hal ini sesuai dengan rumusan tujuan pendidikan nasional yang terdapat pada UUSPN No.20 tahun 2003 Bab 2 pasal 3: Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi anak didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.³²

Sedangkan dari segi pendidikan, pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang.

³¹ Sofyan Mustoip, dkk, *Implementasi Pendidikan Karakter* (Surabaya: CV Jakad Publishing, 2018), 55.

³² Dharma Kesuma, et.al, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*(Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 6.

Pendidikan karakter pada intinya bertujuan untuk membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi pada ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.³³

Dengan demikian, menurut penulis tujuan pendidikan karakter memiliki fokus pada pengembangan potensi peserta didik secara keseluruhan, agar dapat menjadi individu yang siap menghadapi masa depan dan mampu *survive* mengatasi tantangan zaman yang dinamis dengan perilaku-perilaku yang terpuji.

Untuk mewujudkan tujuan tersebut, peran keluarga, sekolah dan komunitas sangat menentukan pembangunan karakter anak-anak untuk kehidupan yang lebih baik di masa mendatang. Dengan menciptakan lingkungan yang kondusif, anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter sehingga fitrah setiap anak yang dilahirkan suci dapat berkembang secara optimal.³⁴

Oleh karena itu diperlukan cara yang baik dalam membangun karakter seseorang. Salah satu cara yang sangat baik adalah dengan menciptakan lingkungan yang kondusif. Untuk itu peran keluarga, sekolah dan komunitas amat sangat menentukan pembangunan karakter anak-anak untuk kehidupan yang lebih baik di masa mendatang.³⁵

3. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan pada dasarnya adalah sebuah proses transformasi pengetahuan menuju perbaikan, penguatan, dan penyempurnaan semua potensi manusia.³⁶ John

³³ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2012), 30.

³⁴ Ajat Sudrajat, *Mengapa Pendidikan Karakter?*, Jurnal Pendidikan karakter, Vol. 1, No. 1, 2011, h. 2.

³⁵ Zainul Miftah, *Implementasi Pendidikan Karakter melalui Bimbingan dan Konseling* (Surabaya: Gena Pratama Pustaka, 2011), 37.

³⁶ Mahfud Junaedi, *Ilmu Pendidikan Islam Filsafat dan Pengembangan* (Semarang: Rasail, 2010), 10.

Dewey mengemukakan bahwa *education is thus a fostering, a nurturing, a cultivating, process. All of these words mean that it implies attention to the condition of growth.*³⁷ Pendidikan adalah sebuah proses perkembangan, pengasuhan dan penanaman. Dari beberapa kata tersebut berarti bahwa pendidikan menunjukkan adanya perhatian akan kondisi pertumbuhan (siswa). Oleh karena itu, pendidikan tidak mengenal ruang dan waktu. Pendidikan berlangsung sepanjang hayat dan bisa dilakukan di mana saja dan kapan saja dan mampu melakukan proses kependidikan.

Secara umum, pendidikan dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Dengan demikian, bagaimanapun sederhananya peradaban suatu masyarakat, di dalamnya terjadi atau berlangsung suatu proses pendidikan. Oleh karena itu sering dinyatakan bahwa pendidikan telah ada sepanjang peradaban umat manusia.

Berikut unsur-unsur dalam pendidikan memiliki hubungan yang saling berkaitan agar sebuah pembelajaran dapat terlaksana dengan optimal. Unsur-unsur dalam pendidikan antara lain:

- 1) Pendidik, yaitu tenaga profesional yang bertanggung- jawab terhadap kualitas pembelajaran serta pendidikan bagi peserta didik secara individual maupun klasikal. Seorang guru, berusaha untuk mencerdaskan peserta didik, menanamkan nilai-nilai karakter, dan memberikan pemahaman akan pentingnya nilai-nilai moral diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Peserta didik, yaitu anggota masyarakat yang berusaha untuk mengembangkan segala potensi yang dimilikinya melalui proses pembelajaran pada jenjang, jalur dan jenis pendidikan tertentu.

³⁷ John Dewey, *Democracy and Education* (New York: Macmillan, Originally Published, 2001), 10.

- 3) Kurikulum, yaitu sebuah tahapan dan tingkat penyampaian materi pelajaran yang diimplementasikan secara efektif dan efisien untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Kurikulum memiliki kedudukan yang sangat menentukan dalam dunia pendidikan. Pengelolaan kurikulum, harus diarahkan agar pembelajaran dapat bermakna dengan mengoptimalkan segala potensi yang dimiliki peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Kurikulum berfungsi sebagai pedoman bagi guru untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran.
- 4) Fasilitas pendidikan, yaitu sarana dan prasarana yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran untuk menunjang keberhasilan dan kebermaknaan sebuah pembelajaran. Fasilitas menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi keberlangsungan pembelajaran.
- 5) Lingkungan, yaitu tempat terjadinya suatu proses pembelajaran dan pendidikan yang diselenggarakan secara terprogram, sistematis, dan terencana dari tingkat dasar sampai ke tingkat yang lebih tinggi untuk mencapai proses yang bermakna dan hasil yang maksimal.

Pendidikan adalah kegiatan seseorang dalam membimbing dan memimpin anak menuju ke pertumbuhan dan perkembangan secara optimal agar dapat berdiri sendiri dan bertanggung jawab.³⁸ Agama boleh jadi berasal dari gabungan kata “a” dan “gama”, “a” artinya tidak dan “gama” artinya kacau. Agama merupakan terjemahan dari bahasa Inggris, “*religion*” atau religi yang artinya kepercayaan dan penyembahan kepada Tuhan. Nama agama Islam disebut langsung oleh Allah sebagaimana tertuang dalam firman Allah:

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ ۗ

³⁸ Sarmin, “Pendidikan Agama Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia”, Jurnal Al-Ta’dib, Vol. 8 No. 1, (Januari-Juni, 2015), 103.

Artinya: “*Sesungguhnya Islam itu adalah agama yang benar di sisi Allah*”. (QS. Ali Imran: 19).³⁹

Sedangkan islam berasal dari kata “*salima*” artinya selamat sejahtera dan “*aslama*” artinya patuh dan taat. Ada juga yang berpendapat bahwa Islam berasal dari kata “*as-salamu*”, “*as-silmu*”, “*as-salamu*”, dan “*as-salamatu*” yang berarti bersih dan selamat dari kecacatan lahir dan batin, aman dan damai, tunduk dan taat.⁴⁰

Pendidikan Agama Islam adalah usaha untuk membimbing ke arah pertumbuhan kepribadian peserta didik secara sistematis dan pragmatis supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam, sehingga terjalin kebahagiaan didunia dan di akhirat. Pendidikan Agama Islam juga dapat diartikan sebagai program yang terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani ajaran Islam serta diikuti tuntunan untuk menghormati agama lain dalam hubungan dengan kerukunan antara umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.⁴¹

Istilah pendidikan dalam konteks Islam pada umumnya mengacu kepada term *al-tarbiyah*, *al-ta'dib*, dan *al-ta'lim*. Dari ketiga istilah tersebut term yang populer digunakan dalam praktek pendidikan Islam ialah term *al-tarbiyah*.⁴² Sedangkan term *al-ta'dib* dan *al-ta'lim* jarang sekali digunakan. Penggunaan istilah *al-tarbiyah* berasal dari kata *rabb*. Walaupun kata ini memiliki banyak arti, akan tetapi pengertian dasarnya menunjukkan makna tumbuh, berkembang, memelihara, merawat, mengatur dan menjaga kelestarian atau eksistensinya. Istilah *al-ta'lim* telah digunakan sejak periode awal pelaksanaan pendidikan

³⁹Departemen RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Diponegoro, 2005), 238.

⁴⁰ Aminuddin, dkk., *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), 13.

⁴¹ Hasan Baharun, dkk., *Pengembangan Kurikulum (Teori dan Praktik)*, (Yogyakarta: CV. Cantrik Pustaka, 2017), 88.

⁴² Ahmad Syah, *Term Tarbiyah, Ta'dib dan Ta'lim dalam Pendidikan Islam*. Al Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman Vol. 7, No. 1, Januari-Juni 2008, 140.

Islam. Kata ini lebih bersifat universal dibanding dengan *al-tarbiyah* maupun *al-ta'dib*. Makna *al-ta'lim* tidak hanya terbatas pada pengetahuan yang lahiriyah, akan tetapi mencakup pengetahuan teoritis, mengulang secara lisan, pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan, pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan, perintah untuk melaksanakan pengetahuan dan pedoman untuk berperilaku.

Kata *al-ta'dib* berarti pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan ke dalam diri manusia (peserta didik) tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan. Sehingga kata *al-ta'dib* merupakan tema yang paling tepat dalam bahasa Arab karena mengandung arti ilmu, kearifan, keadilan, kebijaksanaan, pengajaran dan pengasuhannya yang baik sehingga makna *al-tarbiyah* dan *al-ta'lim* sudah tercakup dalam tema *al-ta'dib*. Sehingga pendidikan Islam adalah suatu sistem yang memungkinkan seseorang (peserta didik) dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologi Islam.⁴³

Beranjak dari beberapa pengertian pendidikan agama Islam tersebut dapat disimpulkan bahwa: pendidikan agama Islam berarti usaha secara sistematis dan pragmatis Islam melalui pembinaan, pembimbingan, dan pelatihan untuk mengubah tingkah laku individu secara keseluruhan, membantunya agar bisa hidup sesuai dengan ajaran Islam, dan usaha untuk menumbuhkan manusia Muslim sempurna, melalui berbagai macam latihan dalam berbagai aspeknya yang bersumber dari kitab suci al-Qur'an dan al-Hadis.

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam itu secara keseluruhannya terliput dalam lingkup Al-Qur'an dan Al-Hadis, keimanan, akhlak, fiqh/ibadah, dan sejarah, sekaligus menggambarkan bahwa ruang lingkup Pendidikan Agama

⁴³Al-Rasyidin dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Ciputat: Ciputat Press, 2003), 25-31.

Islam mencangkup perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah Swt. diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya.⁴⁴

b. Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam

Sebagai aktivitas yang bergerak dalam bidang pendidikan dan pembinaan kepribadian, tentunya pendidikan Islam memerlukan landasan kerja untuk memberi arah bagi programnya. Sebab dengan adanya dasar juga berfungsi sebagai sumber semua peraturan yang akan diciptakan sebagai pegangan langkah pelaksanaan dan sebagai jalur langkah yang menentukan arah usaha tersebut.

Untuk negara Indonesia secara formal pendidikan Islam mempunyai dasar/landasan yang cukup kuat. Pancasila yang merupakan dasar setiap tingkah laku dan kegiatan bangsa Indonesia, dengan Ketuhanan Yang Maha Esa sebagai sila pertama, berarti menjamin aktifitas yang berhubungan dengan pengembangan agama, termasuk melaksanakan pendidikan agama.

Dengan demikian secara konstitusional Pancasila dengan seluruh sila-silanya yang total merupakan tiang penegak untuk dilaksanakannya usaha pendidikan, bimbingan atau penyuluhan agama (Islam), karena mempersemaikan dan membina ajaran Islam mendapat lindungan konstitusi dari Pancasila.

Menetapkan al-Qur'an dan Hadits sebagai dasar pendidikan Islam bukan hanya dipandang sebagai kebenaran yang didasarkan pada keimanan semata. Namun justru karena kebenaran yang terdapat dalam kedua dasar tersebut dapat diterima oleh nalar manusia dan dapat dibuktikan dalam sejarah atau pengalaman kemanusiaan.⁴⁵

⁴⁴ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 13.

⁴⁵ Muhammad Nasib Ar-Rifa'I, *Kemudahan dari Allah Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir* (Jakarta : Gema Insani, 2000), 841.

c. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Agama Islam

Menurut Hasan Langgulung, fungsi pendidikan adalah pengembangan potensi-potensi yang ada pada individu-individu supaya dapat dipergunakan olehnya sendiri dan seterusnya oleh masyarakat untuk menghadapi tantangan-tantangan yang selalu berubah.⁴⁶

Pendidikan agama Islam mempunyai fungsi yang berbeda dengan subyek pelajaran yang lain. Oleh karena fungsi yang diemban tersebut akan menentukan berbagai aspek pengajaran yang dipilih oleh pendidik agar tujuannya tercapai.

Fungsi pendidikan agama Islam, antara lain untuk membimbing dan mengarahkan manusia agar mampu mengemban amanah dari Allah, yaitu menjalankan tugas-tugas hidupnya di muka bumi, baik sebagai 'abdullah (hamba Allah yang harus tunduk dan taat terhadap segala aturan dan kehendak-Nya serta mengabdikan hanya kepada-Nya) maupun sebagai khalifah Allah di muka bumi, yang menyangkut pelaksanaan tugas kekhalifahan terhadap diri sendiri, dalam keluarga/rumah tangga, dalam masyarakat, dan tugas kekhalifahan terhadap alam.⁴⁷

Sedangkan tujuan ialah suatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai. Maka pendidikan, karena merupakan usaha dan kegiatan yang berproses melalui tahap-tahap dan tingkatan-tingkatan, tujuannya bertahap dan bertingkat. Tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang berbentuk tetap dan statis, tetapi ia merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang, berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya.⁴⁸

⁴⁶ Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam* (Jakarta: Radar Jaya Offset, 1998), 305.

⁴⁷ Muhaimin, dkk, *Paradigma Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 24.

⁴⁸ Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi aksara, 2004), 29.

Ada beberapa tujuan pendidikan, yaitu:

1. Tujuan umum

Tujuan umum ialah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan, baik dengan pengajaran atau dengan cara lain. Tujuan itu meliputi seluruh aspek kemanusiaan yang meliputi sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan dan pandangan. Tujuan umum ini berbeda pada setiap tingkat umur, kecerdasan, situasi dan kondisi, dengan kerangka yang sama. Bentuk *insan kamil* dengan pola taqwa harus dapat tergambar pada pribadi seseorang yang sudah dididik, walaupun dalam ukuran kecil dan mutu yang redah, sesuai dengan tingkat-tingkat tersebut.

Tujuan umum pendidikan Islam harus dikaitkan pula dengan tujuan pendidikan nasional negara tempat pendidikan Islam itu dilaksanakan dan harus dikaitkan pula dengan tujuan institusional lembaga yang menyelenggarakan pendidikan itu. Tujuan umum itu tidak dapat dicapai kecuali setelah melalui proses pengajaran, pengalaman, pembiasaan, penghayatan dan keyakinan akan kebenaran. Tahap-tahapan dalam mencapai tujuan itu pada pendidikan formal (sekolah, madrasah), dirumuskan dalam bentuk tujuan kurikuler yang selanjutnya dikembangkan dalam tujuan instruksional.⁴⁹

2. Tujuan akhir

Pendidikan Islam itu berlangsung selama hidup, maka tujuan akhirnya terdapat pada waktu hidup di dunia ini telah berakhir pula. Tujuan umum yang terbentuk *insan kamil* dengan pola taqwa dapat mengalami perubahan naik turun, bertambah dan berkurang dalam perjalanan hidup seseorang. Perasaan, lingkungan dan pengalaman dapat mempengaruhinya. Karena itulah

⁴⁹ Ibid., 30.

pendidikan Islam itu berlaku selama hidup untuk menumbuhkan, memupuk, mengembangkan, memelihara dan mempertahankan tujuan pendidikan yang telah dicapai. Orang yang sudah taqwa dalam bentuk *insan kamil*, masih perlu mendapatkan pendidikan dalam rangka pengembangan dan penyempurnaan, sekurang-kurangnya pemeliharaan supaya tidak luntur dan berkurang, meskipun pendidikan oleh diri sendiri dan bukan dalam pendidikan formal.

3. Tujuan sementara

Pada tujuan sementara bentuk *insan kamil* dengan pola taqwa sudah kelihatan meskipun dalam ukuran sederhana, sekurang-kurangnya beberapa ciri pokok sudah kelihatan pada pribadi anak didik. Tujuan pendidikan Islam seolah-olah merupakan suatu lingkaran yang pada tingkat paling rendah mungkin merupakan suatu lingkaran kecil. Semakin tinggi tingkatan pendidikannya, lingkaran tersebut semakin besar. Tetapi sejak dari tujuan pendidikan tingkat permulaan, bentuk lingkarannya sudah harus kelihatan. Bentuk lingkaran inilah yang menggambarkan *insan kamil*. Di sinilah barang kali perbedaan yang mendasar bentuk tujuan pendidikan Islam dibandingkan dengan pendidikan lainnya.⁵⁰

4. Tujuan operasional

Tujuan operasional ialah tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah kegiatan pendidikan tertentu. Satu unit kegiatan pendidikan dengan bahan-bahan yang sudah dipersiapkan dan diperkirakan akan mencapai tujuan tertentu disebut tujuan operasional. Dalam pendidikan formal, tujuan operasional ini disebut juga tujuan intruksional yang selanjutnya dikembangkan menjadi tujuan instruksional umum dan tujuan intruksional

⁵⁰ Ibid., 32.

khusus (TIU dan TIK). Tujuan intruksional ini merupakan tujuan pengajaran yang direncanakan dalam unit-unit kegiatan pengajaran.⁵¹

5. Tujuan di sekolah

Pendidikan Agama Islam di SMP bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaan kepada Allah Swt serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.⁵²

Islam menghendaki agar manusia dididik supaya mampu merealisasikan tujuan hidupnya agar sebagaimana yang telah digariskan oleh Allah. Tujuan hidup manusia itu menurut Allah ialah beribadah kepada Allah.⁵³ Ini diketahui dari surat al-Dzariyat/51: 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: “Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”. (Q.S al-Dzariyat/51: 56)⁵⁴

Ibadah yang dimaksud pada ayat di atas adalah kehadiran di hadapan Allah Rabbul ‘Alamin dengan kerendahan diri dan penghambaan kepada-Nya, serta kebutuhan sepenuhnya kepada Tuhan Pemilik kemuliaan mutlak, dan kekayaan murni.⁵⁵

⁵¹ Ibid.

⁵² Departemen Pendidikan Nasional, *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Pertama dan Madrasah Tsanawiyah* (Jakarta: Pusat Kurikulum, Balitbang Depdiknas, 2003), 8.

⁵³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 46-47.

⁵⁴ Departemen RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Diponegoro, 2005), 523.

⁵⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian al- Qur'an, volume 13* (Jakarta : Lentera Hati, 2002), 359.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, dalam hal ini Moeliong menjelaskan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁵⁶ Penelitian kualitatif merupakan suatu strategi inquiri yang menekankan pencarian makna, pengertian, konsep, karakteristik, gejala, simbol maupun deskripsi tentang suatu fenomena, fokus dan multi metode, bersifat alami dan holistic, mengutamakan kualitas, menggunakan beberapa cara, serta disajikan secara naratif. Tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menemukan jawaban terhadap suatu fenomena melalui aplikasi prosedur ilmiah secara sistematis dengan menggunakan pendekatan kualitatif.⁵⁷ Dengan kata lain, penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman suatu kondisi atau konteks yang mengarah pada pendeskripsian secara terperinci dan mendalam mengenai suatu kondisi dalam sebuah konteks yang dialami atau *natural setting*, yakni berdasar pada fakta yang terjadi di lapangan studi.

Adapun jenis penelitian yang digunakan yaitu jenis penelitian studi kasus, yakni suatu deskripsi intensif dan analisis fenomena tertentu atau satuan sosial seperti individu, kelompok, institusi atau masyarakat. Di samping itu merupakan penyelidikan pendidikan secara rinci satu setting, satu subjek tunggal, satu kumpulan dokumen atau satu kejadian tertentu.

Selain itu, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat gambaran atau lukisan secara

⁵⁶ Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), 3.

⁵⁷ Umar Sidiq, dkk, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019),

sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat antara fenomena yang diselidiki. Karena memang penelitian ini juga meneliti kondisi sosial di masyarakat sekitar, maka penelitian-penelitian sosial dapat diterapkan dalam penelitian ini.

Penelitian sosial merupakan proses yang terencana dan sistematis untuk menganalisis fakta atau fenomena sosial dalam masyarakat baik sebagian maupun secara keseluruhannya dan membantu memecahkan masalah mereka dengan keahlian seorang keilmuan.⁵⁸

B. Kehadiran Peneliti

Peneliti adalah *key instrument* atau alat penelitian utama. Dialah yang mengadakan sendiri pengamatan. Ciri khas peneliti kualitatif tidak bisa dipisahkan dari pengamatan berperan serta, namun peran peneliti yang menentukan keseluruhan skenarionya. Sebagai pengamat peneliti berperan serta dalam kehidupan sehari-hari subjeknya pada setiap situasi yang diinginkan untuk dapat dipahaminya. Kehadiran peneliti di sini merupakan pengumpul data, analisis penafsir data dan pada akhirnya menjadi pelapor hasil penelitiannya. Adapun penelitian ini dilakukan oleh penulis di SMP Negeri 1 Pudak Ponorogo dengan responden siswa SMP Negeri 1 Pudak Ponorogo.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Pudak yang terletak di Desa Krisik Kecamatan Pudak Kabupaten Ponorogo Provinsi Jawa Timur. Alasan penulis melakukan penelitian di lokasi ini karena di SMP Negeri 1 Pudak menggunakan Kurikulum 2013 yang berkonsep pada pendidikan karakter. Selain itu, sarana dan prasarana yang tersedia sudah memadai serta adanya kegiatan ekstrakurikuler yang menekankan pada aspek keterampilan, pengetahuan dan pendidikan karakter.

⁵⁸ Bambang Rustanto, *Penelitian Kualitatif Pekerjaan Sosial* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015), 2.

D. Data dan Sumber Data

Menurut penelitian Lofland, sumber data utama untuk penelitian kualitatif adalah tuturan dan perilaku, dan sisanya adalah data lain seperti dokumen. Pada bagian ini, sumber data dibagi menjadi teks dan operasi, sumber data tertulis, dan foto / video.

1. Kata-kata dan Tindakan

Ucapan dan perilaku pengamat atau orang yang diwawancarai adalah data utama. Sumber data utama untuk pencatatan melalui wawancara atau observasi partisipatif adalah hasil dari upaya bersama observasi, *listening*, dan *questioning*.⁵⁹

2. Sumber Tertulis

Dari segi sumber data, bahan lain dari sumber tertulis dapat diuraikan menjadi buku dan jurnal ilmiah, sumber arsip, dokumen pribadi, dan dokumen resmi.⁶⁰

3. Foto/Rekaman

Gambar telah digunakan secara luas sebagai alat untuk keperluan fotografi untuk membuat data deskriptif. Data deskriptif ini sangat berharga dan sering digunakan untuk mempelajari aspek subjektif, dan hasilnya biasanya dianalisis dengan induksi.⁶¹

Data yang akan dikumpulkan melalui penelitian ini adalah data yang sesuai dengan fokus penelitian. Sumber data utama penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan, sedangkan sumber data tertulis, foto dan statistik sebagai data tambahan, yang meliputi data kelembagaan, data dari responden siswa SMP Negeri 1 Puduk Ponorogo.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini digunakan tiga teknik penggalan data yang mendukung dalam pengumpulan data dari lapangan yaitu:

⁵⁹Basrowi and Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT Raya Grafindo Persada, 2008), 169.

⁶⁰Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 170.

⁶¹Ibid., 171.

1. Wawancara

Wawancara merupakan percakapan antara dua orang atau lebih, yang memuat pertanyaan yang diajukan oleh peneliti kepada subjek atau sekelompok subjek penelitian guna memperoleh jawaban.⁶² Terdapat dua jenis wawancara, di antaranya sebagai berikut:

a. Wawancara Terstruktur

Wawancara terstruktur adalah jenis wawancara dengan menyiapkan berbagai bahan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis serta alternatif jawaban dari peneliti yang telah disiapkan. Dalam melakukan wawancara, peneliti selain harus membawa instrumen penelitian yang berisi pertanyaan-pertanyaan juga dapat membawa alat-alat bantu seperti, tape recorder, gambar, brosur, dan lainnya. Dengan hal ini maka akan sangat membantu proses wawancara yang akan dilakukan.

b. Wawancara Tak Berstruktur

Wawancara tidak berstruktur ini adalah wawancara di mana peneliti bebas tidak menggunakan instrumen pedoman wawancara yang tersusun secara sistematis dan lengkap. Dalam wawancara tidak struktur ini peneliti belum mengetahui secara pasti data apa yang akan diperoleh, sehingga peneliti lebih banyak mendengarkan apa yang diceritakan oleh responden.⁶³

Peneliti akan menggunakan sistem wawancara tidak terstruktur, karena dengan metode ini peneliti akan lebih rileks dalam melakukan wawancara. Wawancara tidak terstruktur yaitu wawancara yang bertujuan untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara dimintai pendapat atau idenya.⁶⁴

⁶² Sudarwan, *Menjadi Peneliti Kualitatif* (Bandung: Pustaka Setia, 2002), 130.

⁶³ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), 233-234

⁶⁴ Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: al-Fabeta, 2005), 67.

Dalam penelitian ini, ada beberapa orang yang akan dijadikan informan, di antaranya: Kepala sekolah/waka kurikulum untuk menggali data tentang visi-misi sekolah. Kemudian ustadz-ustadzah guna menggali tentang proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Pudak Ponorogo.

2. Observasi

Observasi merupakan suatu proses melihat, mengamati, dan mencermati serta “merekam” perilaku secara sistematis dengan tujuan tertentu. Observasi yaitu, suatu kegiatan menggali data sehingga dapat digunakan untuk memberikan suatu kesimpulan atau diagnosis. Inti dari observasi adalah adanya perilaku yang tampak serta adanya tujuan yang ingin dicapai. Perilaku yang tampak dapat berupa perilaku yang dapat dilihat langsung oleh mata, dapat didengar, dapat dihitung, dan dapat diukur.⁶⁵ Adapun observasi ini terdiri lagi dari tiga jenis, di antaranya sebagai berikut:

a. Observasi Partisipatif

Dalam observasi ini, peneliti yang menjadi instrumen kunci terlibat dalam kegiatan sehari-hari dari objek yang diamati. Dengan melakukan pengamatan secara langsung ini maka peneliti juga melakukan apa yang dikerjakan sumber data dan juga ikut merasakan suka dukanya.

b. Observasi Terus Terang

Dalam hal ini, peneliti dalam melakukan penelitian menyatakan secara terus terang kepada sumber data, bahwa ia sedang melakukan penelitian. Jadi subjek dan objek yang diteliti telah mengetahui sejak awal sampai akhir tentang aktivitas yang dilakukan oleh peneliti.

c. Observasi Tak Berstruktur

Jenis observasi ini adalah observasi yang tidak dipersiapkan secara terstruktur tentang apa yang akan diobservasi. Fokus observasi ini akan

⁶⁵ Umar Sidiq, dkk, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: CV, Nata Karya, 2019), 68.

berkembang selama kegiatan observasi berlangsung. Hal ini biasanya dilakukan karena peneliti tidak tahu secara pasti tentang apa yang akan diamati.⁶⁶

Hasil observasi dalam penelitian ini, dicatat dalam transkrip observasi, sebab transkrip observasi merupakan alat yang sangat penting dalam penelitian kualitatif. Dalam penelitian kualitatif, peneliti mengandalkan pengamatan dan wawancara dalam pengumpulan data lapangan. Pada waktu di lapangan dia membuat “catatan”, setelah pulang ke rumah atau tempat tinggal barulah menyusun “catatan lapangan”.

Dapat dikatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, jantungnya adalah catatan lapangan. Catatan lapangan pada penelitian ini bersifat deskriptif. Artinya bahwa catatan lapangan ini berisi gambaran tentang latar pengamatan, orang, tindakan dan pembicaraan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan fokus penelitian. Dan bagian deskriptif tersebut berisi beberapa hal, di antaranya adalah gambaran diri fisik, rekonstruksi dialog dan perilaku pengamat. Format rekaman hasil observasi catatan lapangan menggunakan format rekaman hasil observasi.

Pada penelitian ini peneliti akan mengadakan pengamatan atau observasi secara langsung di lokasi penelitian yakni di SMP Negeri 1 Pudak. Di mana dalam melakukan penelitian peneliti mengamati proses penanaman nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi ini digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber non insani, sumber ini terdiri dari dokumen dan rekaman. Rekaman sebagai setiap tulisan atau pernyataan yang dipersiapkan oleh atau untuk individual atau organisasi dengan tujuan membuktikan adanya suatu peristiwa atau memenuhi *accounting*. Sedangkan dokumen digunakan untuk mengacu atau bukan selain rekaman, yaitu tidak

⁶⁶Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017),226-228.

dipersiapkan secara khusus untuk tujuan tertentu, seperti surat-surat, buku harian, catatan khusus, foto-foto dan sebagainya.

Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber non insani. Sumber ini terdiri dari dokumen antara lain: letak geografis, struktur organisasi, denah bangunan, visi, misi, sarana prasarana. Sehingga peneliti akan mendapatkan data dari beberapa dokumen yang ada di SMP Negeri 1 Pudak Ponorogo.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain. Sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya diinformasikan kepada orang lain. Menganalisis data dilakukan dengan mengorganisasi data, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun keadaan pola, memilih mana yang penting dan mana yang akan dipelajari serta membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif, mengikuti konsep yang diberikan Miles dan Huberman yang mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlaku secara terus menerus secara tuntas, sehingga datanya sampai jenuh.⁶⁷

Dalam penelitian ini dilakukan secara tahap per tahap. Mulai dari langkah satu sampai dengan langkah tiga. Penelitian ini menggunakan analisis yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Pada langkah ini, peneliti melakukan seleksi data. Memfokuskan data pada permasalahan yang dikaji. Sehingga peneliti benar-benar harus memilah dan memilih

⁶⁷*Ibid.*, 337.

mana yang bersifat data penting dan mana yang bersifat kesan pribadi. Maka, selain yang benar-benar data akan dieleminasi dari proses analisis.⁶⁸

Dalam mereduksi data, setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang dicapai. Tujuan utama dari penelitian ini adalah temuan. Sehingga jika peneliti dalam melakukan penelitian menemukan segala sesuatu yang dipandang asing, tidak dikenal, belum memiliki pola, justru itulah yang harus dijadikan perhatian peneliti dalam melakukan reduksi data.⁶⁹

2. Display Data

Display data merupakan langkah dalam mengorganisasi data ke dalam suatu tatanan informasi yang padat atau kaya akan makna sehingga nantinya akan dapat dengan mudah membuat kesimpulan. Menurut Miles dan Huberman display data yang baik adalah jalan utama menuju analisis kualitatif yang valid. Dan analisis kualitatif yang valid sangat penting agar dapat menghasilkan kesimpulan yang dapat diverifikasi. Penyajian atau display data ini bisa dilakukan dengan membuat suatu uraian singkat, cerita, teks, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya.

3. Kesimpulan dan Verifikasi

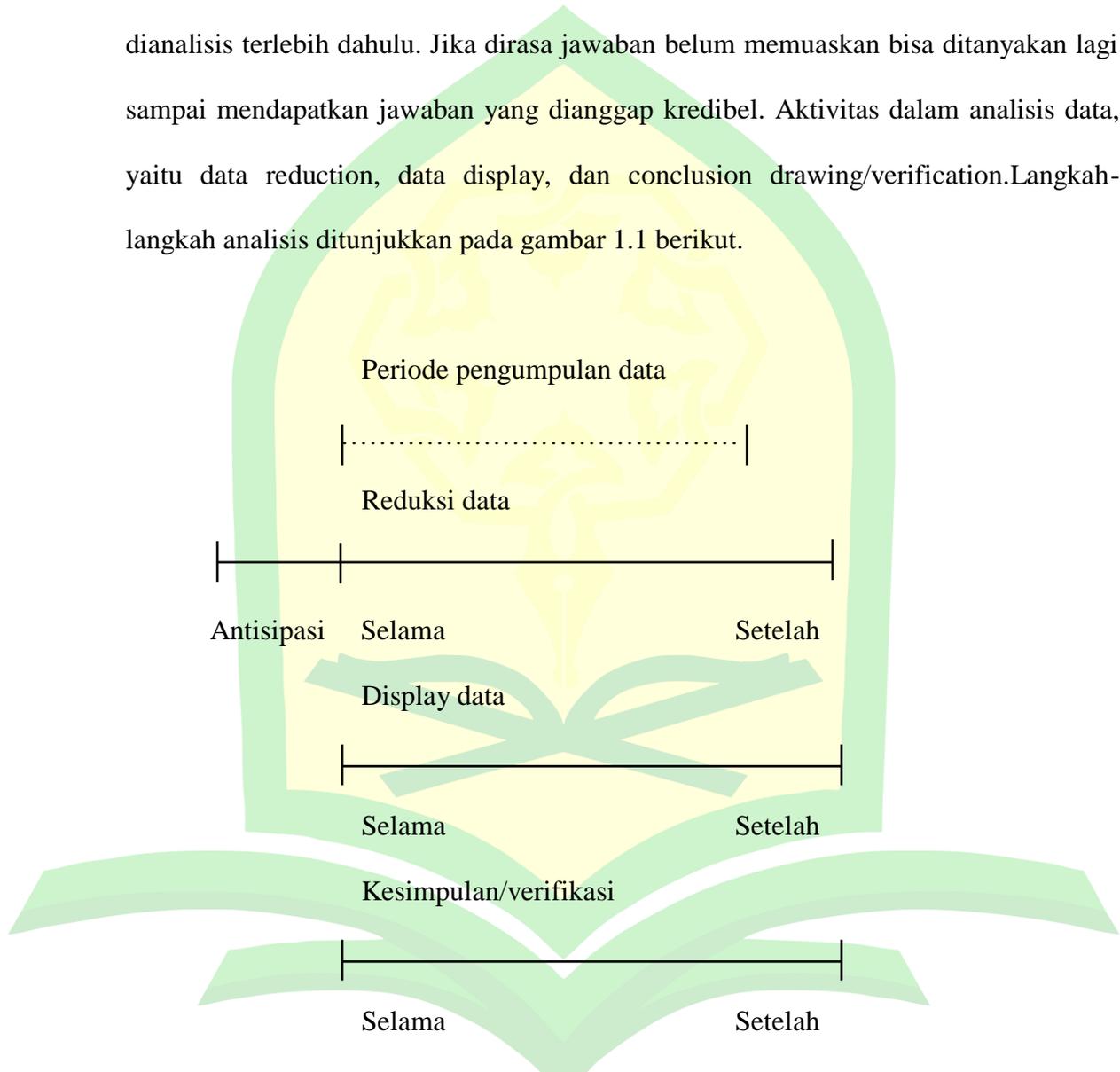
Setelah melakukan reduksi data, display data, maka langkah selanjutnya sekaligus terakhir adalah melakukan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan merupakan jawaban terhadap masalah penelitian. Sedangkan verifikasi adalah upaya membuktikan kembali benar atau tidaknya kesimpulan yang dibuat, atau sesuai tidaknya kesimpulan dengan kenyataan. Verifikasi dapat dilakukan dengan jalan pengecekan ulang atau dengan melakukan triangulasi.⁷⁰

⁶⁸Muhammad Ali, Muhammad Asrori, *Metodologi dan Aplikasi Riset Pendidikan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), 288.

⁶⁹Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*(Bandung: Alfabeta, 2017), 249.

⁷⁰Muhammad Ali, Muhammad Asrori, *Metodologi dan Aplikasi Riset Pendidikan*(Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), 289.

Menurut Miles and Huberman analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara jawaban yang diwawancarai dianalisis terlebih dahulu. Jika dirasa jawaban belum memuaskan bisa ditanyakan lagi sampai mendapatkan jawaban yang dianggap kredibel. Aktivitas dalam analisis data, yaitu data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification. Langkah-langkah analisis ditunjukkan pada gambar 1.1 berikut.



Gambar 1.1 Komponen dalam Analisis Data (*Flow Model*).

Berdasarkan gambar tersebut terlihat bahwa, setelah peneliti melakukan pengumpulan data, maka langkah selanjutnya peneliti melakukan anticipatory/antisipasi sebelum melakukan reduksi data. Selanjutnya model interaktif dalam analisis data ditunjukkan pada gambar 1.2 berikut.



Gambar 1.2. Komponen dalam analisis data (*interactive model*).⁷¹

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Keabsahan data merupakan konsep yang penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (*validitas*) dan keadaan (*realibitas*).⁷² Dalam penelitian kualitatif, kriteria utama terhadap data hasil penelitian adalah valid, reliabel, obyektif. Data yang tidak berbeda antara data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada obyek penelitian.⁷³ Derajat kepercayaan keabsahan data (*kredibilitas data*) dapat dilakukan dengan pengecekan teknik pengamatan yang tekun. Ketekunan pengamat yang dimaksud adalah dengan cara menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari. Ketekunan pengamatan ini dilaksanakan peneliti dengan cara:

1. Mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan dalam menganalisa implementasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Pudak.
2. Menelaah secara rinci sampai pada suatu titik, sehingga pada pemeriksaan tahap awal tampak salah satu atau seluruh faktor yang ditelaah sudah dipahami.

Teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Ada empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang

⁷¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), 321-322.

⁷² Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 171.

⁷³ Sugiyono, *Metodologi Penelitian*, 363.

memanfaatkan penggunaan: sumber, metode, penyidik dan teori. Dalam penelitian ini, hal yang digunakan teknik triangulasi dengan sumber, berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal itu dapat dicapai dengan jalan:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu
4. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan
5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen berkaitan

H. Tahapan-tahapan Penelitian

Tahap-tahap penelitian ini ada tiga tahapan dan ditambah tahap terakhir dari penelitian yaitu tahap penulisan laporan hasil penelitian. Tahap-tahap penelitian tersebut adalah:

1. Tahap pra lapangan yang meliputi: menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informasi, menyiapkan perlengkapan penelitian dan yang menyangkut persoalan etika penelitian.
2. Tahap penelitian yang meliputi: mengumpulkan data, analisis data selama dan setelah pengumpulan data, menarik kesimpulan.

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi Data Umum

1. Sejarah Singkat Berdirinya SMP Negeri 1 Pudak Ponorogo

Sejarah berdirinya SMP Negeri 1 Pudak adalah sekolah negeri yang ada di Kecamatan Pudak. Awalnya tempat yang dijadikan sebagai ladang pendidikan ini berupa sawah yang kemudian pekerjaan tempatnya dikerjakan oleh tiap desa. Sekolah SMP Negeri 1 Pudak Ponorogo awalnya akan diletakkan atau dibangun di desa Pudak Wetan. Dengan kesepakatan dari ke enam Desa yang ada di kecamatan Pudak yaitu Desa Pudak Kulon, Desa Pudak Wetan, Desa Krisik, Desa Banjarejo, Desa Tambang dan Desa Bareng, akhirnya dicari tempat tengah-tengahnya dari enam desa tersebut dengan pertimbangan agar dari enam Desa tersebut tidak ada yang terlalu jauh untuk jarak tempuh dari rumah menuju sekolah.

Pada akhirnya, diputuskan dan ditetapkan Sekolah SMP Negeri 1 Pudak berada di Dusun Surokoyo Desa Krisik Rt 01 Rw 01 Kecamatan Pudak Kabupaten Ponorogo sebagai tengah-tengahnya. Pembuatannya berlangsung selama 2 tahun yang dimulai sekitar tahun 1988-1989. Pertama-tama namanya adalah SMP Negeri 2 Sooko. Berdiri pada tanggal 01 Juni 1991. Sesuai perkembangan pada tahun 2012 bersamaan berdirinya kecamatan Pudak berganti nama menjadi SMP Negeri 1 Pudak.⁷⁴ Berikut profil SMP Negeri 1 Pudak:

ialin
P O N O R O G O

⁷⁴Lihat Transkrip Wawancara, Nomor 01/W/07-04/2021 dalam lampiran laporan hasil penelitian

- a. Nama Sekolah : Sekolah Menengah Pertama Negeri
1 Pudak
- b. NPSN : 20510755
- c. Jenjang Pendidikan : SMP
- d. Status Sekolah : Negeri
- e. Alamat Sekolah : Jl. Raya Pulung-Pudak, Rt 01 Rw
01, Krisik, Pudak, Ponorogo.
- f. Posisi Geografis : -7, 8671
111, 7068 Lintang Bujur
- g. Kepala Sekolah : H. Didik Galang Pramuja, S. Pd.
- h. No. Telp : -
- i. Tanggal SK Pendirian : 1991-01-01
- j. Status Kepemilikan : Pemerintah Daerah
- k. Tanggal SK Izin Operasional : 1910-01-01
- l. E-mail : smpnegeripudak@yahoo.co.id

2. Status dan Letak Geografis SMP Negeri 1 Pudak Ponorogo

Status SMP Negeri 1 Pudak merupakan sekolah negeri dan telah sah tanah aset daerah. Lokasi SMP Negeri 1 Pudak Ponorogo terletak di jalan Raya Pulung-Pudak, Rt 01 Rw 01, Krisik, Pudak, Ponorogo yang diambil posisi tengah-tengah dari 6 desa

agar jangkauan dari masing-masing desa tidak terlalu jauh dengan masyarakat yang sebagian ekonomi penduduknya dengan tingkat ekonomi menengah ke bawah.⁷⁵

3. Visi, Misi, dan Tujuan SMP Negeri 1 Pudak Ponorogo

a. Visi:

“Terwujudnya peserta didik yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, berprestasi, terampil, dan berwawasan luas”.

b. Misi:

- 1) Mengembangkan potensi spiritual dan kebiasaan menjalankan ajaran agama sesuai dengan keyakinan masing-masing.
- 2) Mewujudkan sikap dan perilaku toleran terhadap pemeluk agama.
- 3) Membiasakan hidup bersih, sehat, teratur, dan suka bekerja keras, serta memiliki kecakapan hidup yang dapat dikembangkan dalam kehidupan di masyarakat
- 4) Mewujudkan kebiasaan berkomunikasi yang santun, berbudi pekerti luhur, dan berestetika
- 5) Mengembangkan potensi setiap peserta didik melalui pelayanan bimbingan konseling, bimbingan IT, kegiatan ekstrakurikuler dan gerakan literasi sekolah
- 6) Mengembangkan dan memperdayakan potensi setiap tenaga pendidik dan kependidikan
- 7) Mewujudkan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi yang bermanfaat
- 8) Menumbuhkan dan mengembangkan budaya cinta lingkungan
- 9) Menumbuhkan dan mengembangkan etika-moral dan jiwa sosial kebangsaan yang tinggi

⁷⁵Lihat Transkrip Dokumentasi, Nomor 01/D/04-IV/2021 dalam lampiran laporan hasil penelitian

- 10) Membangun jejaring atau kerjasama antara sekolah, orang tua, dan masyarakat
- 11) Mewujudkan lulusan yang berkarakter, berilmu, dan berketerampilan untuk berkompetisi di kancah global
- 12) Mewujudkan pencapaian delapan standar nasional pendidikan

c. Tujuan:

Pada tahun pelajaran 2020/2021 tujuan yang diharapkan:

- 1) Standar Kompetensi Kelulusan
 - a) Tercapai rata-rata nilai ujian sekolah minimal 75
 - b) Teraih 5 kejuaraan bidang akademis dan 5 kejuaraan bidang non akademis tingkat kabupaten
 - c) Teraih 2 kejuaraan bidang akademis dan 3 kejuaraan bidang non akademis tingkat regional dan nasional
 - d) Terbekalnya siswa untuk mengembangkan minat, bakat, dan prestasi melalui kegiatan ekstrakurikuler dan bina prestasi
 - e) Terwujud penampilan kesenian tradisional di media elektronik
- 2) Standar Isi
 - a) Terwujud kurikulum yang bermuatan keterampilan abad 21, literasi, berkarakter, dan peduli lingkungan
 - b) Terwujud pengembangan silabus untuk semua mata pelajaran
 - c) Terwujud pengembangan RPP yang inovatif dan kolaboratif untuk semua mata pelajaran
- 3) Standar Proses
 - a) Terlaksana proses pembelajaran bermuatan keterampilan abad 21, literasi, berkarakter, dan peduli lingkungan
 - b) Terwujud proses pembelajaran dengan media yang inovatif

- c) Terwujud layanan bimbingan dan konseling secara optimal
 - d) Terwujud pemahaman prinsip dasar internet/intranet siswa dan menggunakannya untuk memperoleh informasi dan menyajikan informasi dengan memperhatikan etika dan undang-undang yang berlaku
- 4) Standar Pendidik dan Kependidikan
- a) Terwujud pendidik dan kependidikan yang professional
 - b) Terwujud kinerja pendidik dan tenaga kependidikan dengan optimal
 - c) Terwujudnya pendidik dan tenaga kependidikan yang kreatif, inovatif, dan berprestasi
- 5) Standar Sarana Prasarana
- a) Terwujud ruang belajar, ruang terbuka hijau, dan fasilitas pembelajaran sesuai rombongan belajar dan standar sarana dan prasarana pendidikan
 - b) Terpeliharanya sarana dan prasarana pendidikan dengan baik
- 6) Standar Pengelolaan
- a) Terpenuhi standar pengelolaan/manajemen yang transparan, akuntabel, dan berkesinambungan
 - b) Terpenuhi standar manajemen berakreditasi nasional
- 7) Standar Pembiayaan
- a) Terwujud peningkatan sumber dana
 - b) Terlaksana penggunaan dana yang proporsional dan transparan
 - c) Terwujud pelaporan penggunaan dana yang akuntabel
- 8) Standar Penilaian
- a) Terlaksana penilaian autentik secara berkesinambungan
 - b) Terlaksana penilaian berbasis IT
 - c) Terlaksana program perbaikan dan pengayaan secara optimal

- 9) Pembentukan Budaya dan Lingkungan Sekolah Ramah Anak
 - a) Terwujud lingkungan belajar yang kondusif
 - b) Terwujudnya nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari
 - c) Terwujud budaya membaca bagi warga sekolah
 - d) Terwujudnya budaya cinta lingkungan.⁷⁶

4. Struktur Organisasi SMP Negeri 1 Pudak Ponorogo

- a. Kepala Sekolah : H. Didik Galang Pramuja, S. Pd.
- b. Tata Usaha : Santi Rahayu Desitaningsih, S.Kom
- c. Tenaga Keadministrasian : Boyadi, S.Pd
Sukartini, A.Md
Yohanes Supriyono, A.Md
Yoyok Nur Hidayanto, A.Ma.Pd.
- d. Tenaga Perpustakaan : Hendro Nur Dwi Hantoro, A.Md
- e. Wali Kelas
 - 1) Wali kelas VII A : Suropto, S.Ag.
 - 2) Wali kelas VII B : Karyadi, S.Pd.
 - 3) Wali kelas VIII A : Tri Iriani, S.Pd.
 - 4) Wali kelas VIII B : Gatot Sumariyanto, S.Pd.
 - 5) Wali kelas IX A : Sri Istini, S.Pd.
 - 6) Wali kelas IX B : Titik Guminarti, S.Pd.
- f. Guru Mata Pelajaran
 - 1) Agus Sunaryo, S.T
 - 2) Dian Wahyu Putri, S.E
 - 3) Dwi Asna Rinawati, S.Pd
 - 4) Gatot Sumariyanto, S.Pd

⁷⁶Lihat Transkrip Dokumentasi, Nomor 02/D/04-IV/2021 dalam lampiran laporan hasil penelitian

- 5) Karyadi, S.Pd
 - 6) LiliS Puji Wahyuningsih, S.E
 - 7) Marji, S.Pd.I
 - 8) Santi Rahayu Desitaningsih, S.Kom
 - 9) Sanusi, S.Pd
 - 10) Siti Nurlaila, S.Pd
 - 11) Sri Istini, S.Pd
 - 12) Suropto, S.Ag
 - 13) Suwarno, S.Pd
 - 14) Titik Guminarti, S.Pd
 - 15) Tri Iriani, S.Pd
- g. Guru Kelas : Suyati, S.Pd
- h. Guru BK : Diah Pinesthi Rimba Setuti, S.Pd
- i. Laboran : Damirin, A.Md.⁷⁷

5. Daftar Guru SMP Negeri 1 Pudak

Seperti yang kita ketahui bahwa guru dan karyawan merupakan penunjang dan pendukung bagi terlaksananya proses belajar mengajar di sekolah. Guru adalah perencana, pelaksana dan pengevaluasi dalam sistem pendidikan yang ditetapkan. Adapun pengajar di SMPN 1 Pudak Ponorogo terdapat 24 pengajar, yaitu guru negerinya berjumlah 11 orang, GTT 6 orang, PTT 4 orang dan pegawai tetapnya 3 orang.⁷⁸

6. Daftar Siswa SMP Negeri 1 Pudak Ponorogo

Siswa sebagai objek yang menerima pelajaran di sekolah sangat menentukan kesuksesan kegiatan belajar mengajar, adapun jumlah siswa yang belajar di SMP

⁷⁷Lihat Transkrip Dokumentasi, Nomor 05/D/04-IV/2021 dalam lampiran laporan hasil penelitian

⁷⁸Lihat Transkrip Dokumentasi, Nomor 03/D/04-IV/2021 dalam lampiran laporan hasil penelitian

Negeri 1 Puduk tahun pelajaran 2020-2021 dengan jumlah keseluruhan 113. Berikut data siswa di SMPN 1 Puduk Ponorogo.

Dari kelas VII jumlah seluruhnya yaitu 35 siswa dengan jumlah siswa laki-laki 22 siswa. Sedangkan perempuan 13 siswa. Kelas VIII siswa seluruhnya yaitu 46 siswa dengan jumlah siswa laki-laki 23 siswa. Sedangkan perempuan juga 23 siswa. Selanjutnya yaitu kelas IX jumlah siswa seluruhnya adalah 32 siswa dengan jumlah siswa laki-laki yaitu 22 siswa. Sedangkan perempuan perempuan 10 siswa. Jadi jumlah siswa SMPN 1 Puduk Ponorogo yaitu 113 siswa.⁷⁹

7. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan hal yang penting ada dalam setiap sekolah untuk mendukung berlangsungnya kegiatan pembelajaran agar lebih efektif serta dapat mencapai tujuan pembelajaran yang sesungguhnya. Berdasarkan hasil temuan saat melakukan observasi serta dokumentasi tercatat sarana dan prasarana yang ada di SMP Negeri 1 Puduk Ponorogo, sebagai berikut :

- a. Ruang Kelas
- b. Ruang Guru
- c. Ruang Tata Usaha
- d. Aula
- e. Ruang Komputer
- f. Ruang Perpustakaan
- g. Gudang Sederhana
- h. Kamar Mandi dan MCK
- i. Ruang Koperasi
- j. Lapangan
- k. Halaman Parkir

⁷⁹Lihat Transkrip Dokumentasi, Nomor 04/D/04-IV/2021 dalam lampiran laporan hasil penelitian

l. Ruang Tamu

m. Musholla

B. Deskripsi Data Khusus

1. Implementasi Nilai-nilai Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Puduk.

Kegiatan pembelajaran di SMP Negeri 1 Puduk pada masa pandemi dalam satu minggu berlangsung selama 3 hari, yaitu Senin sampai Rabu. Senin kelas VII, Selasa kelas VIII dan untuk hari Rabu kelas IX. Pembelajaran diawali pada pukul 08.00 WIB sampai dengan 11.00 WIB. Di SMP Negeri 1 Puduk jumlah pendidik mata pelajaran pendidikan agama Islam hanya 1 orang pendidik. Sebagaimana yang dikatakan Bapak Didik Galang Pramuja selaku kepala sekolah SMP Negeri 1 Puduk Ponorogo, sebagai berikut:

Waktu pelaksanaan pembelajaran pada masa pandemi ini adalah dilaksanakan secara shift perkelas dalam satu minggu selama 3 hari yaitu Senin sampai Rabu. Kelas VII hari Senin, kelas VIII hari Selasa dan kelas IX hari Rabu. Karena wilayah Puduk ini adalah wilayah zona hijau untuk kasus pandemi perlahan-lahan mencoba untuk memasukkan siswa ke sekolah dengan tetap mematuhi protokol kesehatan dan juga tetap mematuhi himbaun dari pemerintah.⁸⁰

Pendidikan merupakan agen perubahan yang signifikan dalam pembentukan karakter anak, dan pendidikan Agama Islam menjadi bagian yang penting dalam proses tersebut. Sebagaimana yang dikatakan Bapak Sanusi selaku wakil kepala sekolah bidang kurikulum SMP Negeri 1 Puduk Ponorogo, sebagai berikut:

SMP Negeri Puduk adalah sekolah yang berada di bawah naungan Dinas Pendidikan kota Ponorogo. Dan sesuai arahan dari atasan kami menggunakan kurikulum tahun 2013. Sebagaimana materi pendidikan Agama Islam yang kami berikan sama dengan materi di sekolah lainnya yang menggunakan kurikulum tahun 2013.⁸¹

⁸⁰ Lihat Transkrip Wawancara, Nomor 06/W/07-04/2021 dalam lampiran laporan hasil penelitian

⁸¹ Lihat Transkrip Wawancara, Nomor 15/W/08-04/2021 dalam lampiran laporan hasil penelitian

Sedangkan implementasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam ini terdapat tahapan-tahapan yang harus dilaksanakan dalam setiap pembelajaran. Pada penelitian ini penulis melakukan observasi implementasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dikhususkan pada kelas VIII yang diampu oleh Bapak Suripto.

Sebagai penguat berikut hasil wawancara dengan Bapak Suripto selaku guru mata pelajaran PAI adalah:

Setiap pembelajaran terdapat tahapannya yang selalu disisipi nilai-nilai karakter. Proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam terdiri atas beberapa tahap meliputi: kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir.⁸²

Hasil pemaparan di atas menunjukkan bahwa dalam setiap tahapan-tahapan proses pelaksanaan pembelajaran pendidikan Agama Islam ada proses implementasi nilai-nilai karakter. Berikut hasil wawancara dengan Bapak Suripto:

Misalnya pada tahap awal kegiatan pendidik memberikan salam dan memulai pelajaran dengan mengucapkan basmalah dan kemudian berdoa bersama. Dan sebelum kegiatan pembelajaran membaca al-Qur'an bersama-sama. Nah, ini adalah salah satu contoh implementasi nilai karakter dan ini masuk dalam nilai karakter religius.⁸³

Peran guru PAI di sini selain berperan sebagai pendidik juga sebagai tauladan bagi siswa-siswinya. Oleh karena itu untuk mengimplementasikan nilai-nilai karakter dalam setiap pembelajaran pendidikan Agama Islam guru harus mencerminkan perilaku-perilaku yang baik. Berikut hasil wawancara dengan Bapak Suripto:

Jadi upaya guru pada proses implementasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam ini adalah dengan cara menjadi contoh yang baik dalam setiap perkataan dan perilaku. Di sinilah dibutuhkan kreativitas guru dalam menyampaikan pembelajaran.⁸⁴ Dan dalam pelaksanaan implementasi nilai-nilai karakter ini menggunakan tiga metode yaitu pembiasaan, pemahaman dan tauladan.⁸⁵

⁸² Lihat Transkrip Wawancara, Nomor 07/W/08-04/2021 dalam lampiran laporan hasil penelitian

⁸³ Lihat Transkrip Wawancara, Nomor 08/W/08-04/2021 dalam lampiran laporan hasil penelitian

⁸⁴ Lihat Transkrip Wawancara, Nomor 09/W/08-04/2021 dalam lampiran laporan hasil penelitian

⁸⁵ Lihat Transkrip Wawancara, Nomor 10/W/08-04/2021 dalam lampiran laporan hasil penelitian

Setiap siswa memiliki tingkat pemahaman yang berbeda-beda, begitu juga dalam implementasi nilai-nilai karakter ini ada yang bisa menangkap nilai-nilai karakter ada juga yang belum. Sebagai penguat pernyataan tersebut maka berikut ini adalah hasil wawancara dengan Bapak Suropto:

Tingkat kemampuan pemahaman siswa berbeda-beda. Yang bertempat tinggal di lingkungan yang baik memiliki tingkat kemampuan pemahaman yang baik dan respon peserta didik ketika dikelas juga baik ketika pembelajaran berlangsung. Sedangkan peserta didik yang bertempat tinggal di lingkungan yang kurang baik tingkat pemahaman juga kurang baik. Akan tetapi, mereka tetap bisa perlahan-lahan menangkap nilai karakter dengan pembiasaan maupun tauladan dari pendidik.⁸⁶

Tito Zainal Arifin sebagai salah satu siswa SMP Negeri 1 Pudak Ponorogo kelas VIII B, berpendapat tentang tingkat kemampuan siswa dalam menangkap nilai-nilai karakter dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam yaitu:

Setelah mengikuti pembelajaran pendidikan Agama Islam guru mencerminkan nilai-nilai karakter dalam perilakunya dan juga memberikan pemahaman tentang nilai-nilai pendidikan karakter saya bisa meniru dan menangkap dari apa yang disampaikan dan dicontohkan oleh bapak ibu guru. Misalnya saya dalam kehidupan sehari-hari bisa membiasakan mengucapkan salam ketika masuk rumah.⁸⁷

Bersangkutan dengan hal tersebut berikut ini hasil wawancara bersama Fauziah An Najah salah satu siswi kelas VIII A tentang pendapatnya mengenai implementasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam.

Dengan pembiasaan implementasi nilai-nilai karakter saya bisa mencontoh cerminan perilaku yang baik dari bapak ibu guru ketika mengajar di kelas. Sedikit-dikit saya bisa menerapkan perilaku seperti yang sudah diajarkan bapak ibu guru, saya bisa bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan juga bisa lebih mandiri ketika di kehidupan sehari-hari.⁸⁸

P O N O R O G O

⁸⁶ Lihat Transkrip Wawancara, Nomor 11/W/08-04/2021 dalam lampiran laporan hasil penelitian

⁸⁷ Lihat Transkrip Wawancara, Nomor 12/W/09-04/2021 dalam lampiran laporan hasil penelitian

⁸⁸ Lihat Transkrip Wawancara, Nomor 12/W/09-04/2021 dalam lampiran laporan hasil penelitian

Jadi untuk pelaksanaan implementasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Pudak Ponorogo adalah seluruh siswa-siswi di SMP Negeri 1 Pudak Ponorogo meliputi kelas VII, VIII dan IX lalu dilaksanakan sesuai dengan jadwal masing-masing kelas setiap hari Senin sampai Rabu pukul 08.00 sampai pukul 11.00 WIB.⁸⁹

2. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat pada Proses Implementasi Nilai-nilai Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Pudak.

SMP Negeri 1 Pudak merupakan sekolah negeri yang berada di bawah naungan Dinas Pendidikan kota Ponorogo. Kurikulum yang digunakan adalah kurikulum 2013. Dalam pelaksanaan suatu pembelajaran atau kegiatan tentunya ada faktor yang mendukung dan ada juga yang menghambat, begitu juga dengan proses implementasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam. Upaya mengimplementasikan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam bukan merupakan kegiatan yang mudah. Berikut adalah hasil wawancara dengan Bapak Sanusi selaku wakil kepala kurikulum SMP Negeri 1 Pudak Ponorogo, sebagai berikut:

Faktor pendukungnya adalah fasilitas dan media pembelajaran yang lengkap, penerapan strategi yang sesuai, kondisi pendidik dan peserta didik. Sedangkan faktor penghambatnya adalah kurangnya waktu yang dibutuhkan guru pendidikan Agama Islam, kurangnya kesadaran siswa dan latar belakang dari peserta didik.⁹⁰

Sebagai penguat berikut hasil wawancara dengan Bapak Suripto selaku guru mata pelajaran PAI adalah:

Faktor pendukung:

- a. Berkualitasnya sumber daya manusia
- b. Media pembelajaran yang memadai

⁸⁹ Lihat Transkrip Observasi, Nomor 3/O/08-04/2021 dalam lampiran laporan hasil penelitian

⁹⁰ Lihat Transkrip Wawancara, Nomor 15/W/08-04/2021 dalam lampiran laporan hasil penelitian

- c. Sarana dan prasarana yang baik
- d. Kondisi siswa-siswi SMP Negeri 1 Pudak Ponorogo yang mau dan bersemangat dalam setiap kegiatan pembelajaran.
- e. Dukungan dari sekolah

Faktor penghambat

- a. Kurangnya kegiatan pembelajaran praktikum
- b. Perbedaan latar belakang keluarga
- c. Perbedaan potensi setiap peserta didik yang berbeda-beda
- d. Aktivitas organisasi peserta didik.⁹¹

Meskipun terdapat beberapa faktor penghambat dalam pengimplementasian nilai-nilai karakter dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, namun hal tersebut dapat diatasi oleh pendidik dengan baik.

Di SMP Negeri 1 Pudak selain implementasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam juga ada banyak kegiatan untuk mengimplementasikan nilai-nilai karakter yaitu seperti yang dikatakan Bapak Didik Galang Pramuja selaku kepala SMP Negeri 1 Pudak, sebagai berikut:

Ketika waktunya istirahat pukul 09.30 WIB tidak langsung ke kantin tetapi harus melaksanakan ibadah sholat Dhuha kemudian dilanjutkan membaca asmaul husna. selain itu ada juga kegiatan ekstra kurikuler yaitu Qiro'ah. Dan dalam kegiatan ekstra kurikuler kesenian dan kebudayaan yaitu kesenian reog mini yang juga kebetulan yang menjadi guru pembimbing adalah bapak Suripto selaku guru pendidikan Agama Islam di sini sehingga dalam kegiatan tersebut dimanfaatkan dengan sebaik mungkin untuk mengimplementasikan nilai-nilai karakter dalam kegiatan ekstrakurikuler kesenian reog Ponorogo.⁹²

Bersangkutan dengan hal tersebut berikut ini hasil wawancara bersama Ibu Siti Nurlaila selaku wakil kepala sekolah bidang pembinaan siswa tentang pendapatnya mengenai kegiatan implementasi nilai-nilai karakter selain dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam.

Kegiatan-kegiatan siswa untuk mengimplementasikan nilai-nilai karakter antara lain bisa dilakukan dengan pengkondisian dan pembiasaan. Pengkondisian dilakukan dengan cara menerapkan berbagai aturan yang ada di

⁹¹ Lihat Transkrip Wawancara, Nomor 14/W/09-04/2021 dalam lampiran laporan hasil penelitian

⁹² Lihat Transkrip Wawancara, Nomor 17/W/07-04/2021 dalam lampiran laporan hasil penelitian

sekolah yang berpihak pada pengembangan karakter siswa. Adapun dengan pembiasaan seperti kegiatan sapa pagi, kegiatan seni budaya, ekstra kurikuler, upacara hari Senin, gerakan pungut sampah dan *study tour*.⁹³



⁹³Lihat Transkrip Wawancara, Nomor 18/W/07-04/2021 dalam lampiran laporan hasil penelitian

BAB V

ANALISIS DATA

A. Implementasi Nilai-nilai Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Pudak.

Aset dan kebutuhan bagi bangsa Indonesia adalah pendidikan, yang berguna untuk membantu manusia dari ketidakberdayaan hidup menuju manusia yang berdaya guna. Pendidikan diarahkan untuk mencetak sumber daya manusia berkualitas yang mampu memberikan kontribusi bagi Indonesia sebagai bangsa yang bermartabat. Dalam menghadapi tantangan global pendidikan memiliki peranan yang sangat besar sebagai pusat keunggulan untuk mempersiapkan karakter manusia. Dalam hal ini, jika Indonesia telah berhasil membentuk karakter masyarakat Indonesia yang kuat, maka Indonesia akan menjadi bangsa yang kuat di semua sektor.

Pendidikan di Indonesia sesuai tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-undang nomor 20 tahun 2003 berorientasi untuk mencetak generasi yang berwawasan luas (berilmu) melalui pengoptimalan setiap potensi peserta didik dan membentuk manusia yang berkarakter.⁹⁴

Pandangan mendasar masyarakat (pelajar) Indonesia saat ini, melihat negara barat sebagai sebuah negara maju, ketika budaya barat masuk ke Indonesia maka sebagian masyarakat tidak mampu memfilterisasi budaya luar yang bertentangan dengan nilai-nilai budaya di Indonesia. Pengaruh tersebut jelas dapat memberikan dampak negatif terhadap peserta didik baik dari sikap maupun perilakunya.

Fenomena di atas mengisyaratkan bahwa pendidikan karakter sangat urgen untuk diterapkan pada pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP), karena peserta didik pada masa ini, memerlukan pendidikan moral yang mampu menerjemahkan prinsip-prinsip yang

⁹⁴ Undang-Undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003

abstrak tentang benar dan salah, agar dapat bersifat preventif dalam mengatasi permasalahan sikap dan perilaku pada lingkup pendidikan.

Melihat dari visi, misi dan tujuan serta kegiatan pembelajaran di SMP Negeri 1 Pudak, sekolah ini sangat memperhatikan nilai-nilai karakter apalagi dengan didukungnya pemakaian kurikulum 2013 yang secara tidak langsung nilai-nilai pendidikan karakter sudah diimplementasikan secara langsung dalam setiap mata pelajaran termasuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, dengan demikian nilai-nilai karakter tersebut menjadi bekal diri untuk hari ini dan masa depannya.

Secara umum, implementasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran pendidikan agama Islam dilakukan secara optimal. Setiap kegiatan belajar mengajar secara tidak langsung pendidik selalu menyisipi nilai – nilai karakter.

Bahwasanya pengimplementasian nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam adalah usaha seorang guru untuk menanamkan nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran pendidikan Agama Islam kepada peserta didik yang dilandasi dengan pemahaman terhadap berbagai macam kondisi pembelajaran yang berbeda-beda. Hal ini berkenaan dengan materi-materi yang terangkum di dalam kurikulum, pendidik, sarana dan prasarana yang digunakan proses pembelajarannya, hingga evaluasi.⁹⁵

Pelaksanaan implementasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Pudak sudah terlihat optimal dengan di dukung adanya kurikulum 2013 yang mana secara tidak langsung nilai – nilai pendidikan karakter telah disisipkan ke dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam. Penelitian yang dilakukan peneliti mencakup bagaimana pelaksanaan implementasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Pudak yaitu melalui tahap perencanaan, pelaksanaan dan pengevaluasian, yaitu sebagai berikut:

⁹⁵ Thomas Lickona, *Mendidik untuk Membentuk Karakter*, terjemahan J.A. Wamaungo (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 12-22.

1. Tahap perencanaan

Pada tahap perencanaan ini sudah tertuang dalam Rencana pelaksanaan Pembelajaran. Tujuan dari pembelajaran juga disesuaikan dengan materi yang kemudian di desain ke dalam metode pembelajaran serta didukung dengan media pembelajaran yang memadai. Seperti halnya yang penulis lihat ketika penanaman nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam yang dilakukan oleh bapak Suropto di kelas VIII menggunakan metode pembelajaran *Active Knowledge Learning* (pembelajaran aktif) yang mana metode ini membantu untuk membuat peserta didik menjadi aktif dalam belajar. sehingga dapat membuat peserta didik memiliki inisiatif dan memiliki rasa tanggung jawab terhadap dirinya sendiri.

2. Tahap pelaksanaan

Secara garis besar dalam tahap pelaksanaan ini adalah bagaimana nilai-nilai karakter ditanamkan. Implementasi nilai-nilai karakter yang diterapkan pendidik melalui 3 metode yaitu pemahaman, pembiasaan dan tauladan. Pada tahap ini juga terlihat jelas proses penanaman nilai – nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam tersebut pada awal sebelum pelaksanaan hingga akhir pelaksanaan pembelajaran.

Contoh proses penanaman pada tahap ini yaitu sebelum memulai kegiatan pembelajaran pendidik dan peserta didik membiasakan diri masuk ke dalam pembelajaran yang selalu diawali dan diakhiri dengan doa, hal tersebut merupakan cara untuk menanamkan nilai karakter tentang religiusitas.

Adapun nilai-nilai karakter dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMPN 1 Pudak adalah sebagai berikut:

a. Religius

Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya. Hal ini terlihat ketika pendidik mengucapkan salam sebelum memulai kegiatan pembelajaran kemudian peserta didik menjawab salam dan membaca doa terlebih dahulu. kemudian dilanjutkan dengan membaca al Qur'an secara bersama-sama.

b. Tanggung jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Pada pelaksanaan pembelajaran ini terlihat di mana semua siswa bisa mengerjakan pekerjaan atau tugas yang telah diberikan oleh pendidik.

c. Kejujuran

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Pada pelaksanaan pembelajaran ini ada salah satu siswa yang ditanya oleh pendidik terkait dengan pekerjaan rumah kemarin apakah dikerjakan sendiri. Kemudian peserta didik menjawab dengan jujur.

d. Toleransi

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Pada pelaksanaannya terlihat ketika ada salah satu siswa yang berpendapat, siswa yang lain tidak berbicara sendiri dan mendengarkan pendapat dari siswa tersebut.

e. Kemandirian

Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. pada pelaksanaannya peserta didik bisa menyelesaikan tugas-tugas masing masing tanpa tergantung dengan siswa yang lain.

f. Hormat dan santun

Sikap untuk mengormati dan dalam segala perbuatan perkataannya baik kepada sesama. Ketika berbicara dengan pendidik menggunakan bahasa yang baik, misalnya kalau didaerah SMP Negeri 1 Puduk ini adalah daerah pedesaan biasanya menggunakan bahasa krama inggil kepada orang yang lebih tua.

g. Rasa ingin tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar. Ketika pendidik menjelaskan sebuah materi kemudian ada istilah baru, peserta didik langsung menanyakan hal tersebut.

h. Percaya diri

Sikap atau keyakinan atas kemampuan diri sendiri. Ketika guru menyuruh siswa untuk maju ke depan menghafalkan salah satu surat al Qur'an, siswa berani tampil di depan meskipun terkadang di depan juga sedikit lupa, tapi itu adalah hal yang wajar.

i. Kerja keras

Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Bekerja dengan sungguh-sungguh dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh bapak ibu guru.

j. Kerja sama

Merupakan suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok untuk mencapai tujuan tertentu. Ketika pendidik memberikan tugas kelompok, setiap kelompok bekerja sama dengan baik dan bisa menyelesaikan tugas secara baik dan tuntas.

k. Rendah hati

Sikap menyadari keterbatasan kemampuan diri dan ketidakmampuan diri sendiri, sehingga dengannya seseorang tidaklah bersikap angkuh dan tidak pula berlaku sombong. Hal ini terlihat ketika semua peserta didik mempunyai sikap tawadhu' terhadap pendidik. Pendidik juga mencontohkan sikap tawadhu' dalam segala tindakan perilakunya.

Jadi pihak SMP Negeri 1 Puduk ini seperti pendidik sudah memikirkan dengan matang bagaimana setiap pelaksanaan implementasi nilai – nilai karakter dalam pembelajaran Pendidikan Agama bisa berjalan dengan lancar. Dengan memanfaatkan segala waktu dan fasilitas yang ada. Tentunya juga didukung dengan penggunaan beberapa metode yang relevan dengan kondisi peserta didik. Sehingga diharapkan bisa tercapai tujuan awal yang sesuai dengan visi, misi dan tujuan dari SMP Negeri 1 Puduk.⁹⁶

Dan juga internalisai nilai-nilai karakter dalam kegiatan lain yang dilaksanakan di SMP Negeri 1 Puduk adalah melalui kegiatan ekstrakurikuler di mana salah satu contohnya adalah ekstra kesenian reog yang juga pengampunya adalah guru PAI. Di dalam kesenian reog misalnya ada filosofi dari warok yaitu berasal dari bahasa arab yang artinya berlaku dan bersikap hati-hati, ini adalah nilai karakter dan masih ada lagi nilai-nilai karakter yang diimplementasikan dalam kegiatan lain.

⁹⁶ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2012), 33- 34.

3. Tahap pengevaluasian

Pada tahap evaluasi ini pendidik melakukan pelaksanaan evaluasi secara harian, mingguan dan triwulan. Dengan mengikuti ketentuan kurikulum 2013. Pelaksanaan evaluasi yang dilakukan meliputi tes dan non tes. Pelaksanaan evaluasi dengan cara tes digunakan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan kognitifnya sedangkan pada pelaksanaan non tes bisa dinilai dari perilaku keseharian peserta didik dalam mengikuti pembelajaran, respon di kelas aktif tidaknya dalam forum pembelajaran. Pada dasarnya melibatkan seluruh sikap peserta didik.

Standar ukuran keberhasilan pendidikan karakter adalah jika peserta didik telah mengetahui sesuatu yang baik (*knowing the good*) (bersifat kognitif), kemudian mencintai yang baik (*loving the good*) (bersifat afektif), dan selanjutnya melakukan yang baik (*acting the good*) (bersifat psikomotorik).⁹⁷

B. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat pada Proses Implementasi Nilai-nilai Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Pudak.

Salah satu materi pembelajaran yang mempunyai peranan sangat penting dalam internalisasi nilai-nilai karakter di sekolah adalah pendidikan Agama Islam. Maka dari itu sekolah harus mampu menyelenggarakan pendidikan Agama Islam secara optimal dengan cara mengimplementasikan nilai-nilai karakter dalam lingkungan sekolah yang dilakukan oleh seluruh warga sekolah, pendidik dan peserta didik secara bersama-sama dan berkesinambungan.

Dalam pelaksanaan suatu pembelajaran atau kegiatan tentunya ada faktor yang mendukung dan ada juga yang menghambat, begitu juga dengan implementasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam. berikut faktor pendukung dan penghambat yang dikatakan oleh guru PAI SMP Negeri 1 Pudak Ponorogo.

⁹⁷Ajat Sudrajat, *Mengapa Pendidikan Karakter?*, Jurnal Pendidikan karakter, Vol. 1, No. 1, 2011, h. 48.

1. Faktor pendukung:

a. Berkualitasnya sumber daya manusia

Guru adalah komponen yang sangat penting dalam proses pendidikan, karena gurulah yang berhubungan langsung dengan siswa. Guru PAI yang mengajar pendidikan Agama Islam harus mampu bekerja dengan profesional dengan penuh dedikasi dan keikhlasan. Tugas guru sangat berat sekali seperti kepanjangan dari bahasa Jawa yaitu seorang yang harus *digugu* dan *ditiru*. Digugu maksudnya segala sesuatu yang disampaikan senantiasa dipercaya dan diyakini kebenarannya oleh siswa. Sedangkan ditiru maksudnya guru menjadi suri tauladan bagi siswa-siswanya dalam berkata dan berperilaku dalam kegiatan sehari-hari.

b. Media pembelajaran yang memadai

Media pembelajaran adalah alat yang digunakan untuk menyalurkan pesan serta mampu merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemauan peserta didik sehingga mampu mendorong terjadinya proses kegiatan belajar mengajar yang diinginkan. Media pembelajaran SMP Negeri 1 Puduk terlihat sudah memadai, seperti adanya audio visual dan lain sebagainya sehingga dapat menunjang kegiatan pembelajaran di kelas.

c. Sarana dan prasarana yang baik

Sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah merupakan faktor pendukung terlaksananya program sekolah, khususnya kegiatan pembelajaran yang dilakukan pendidik. Sarana dan prasarana yang dimiliki SMP Negeri 1 Puduk sudah dikelola dengan baik, dengan tujuan jika warga sekolah hendak memerlukan dan menggunakannya, maka sarana dan prasarana tersebut dalam keadaan siap pakai.

- d. Kondisi siswa-siswi SMP Negeri 1 Puduk Ponorogo yang mau dan bersemangat dalam setiap kegiatan pembelajaran

Terlihat antusias dalam setiap tahapan-tahapan kegiatan pembelajaran. Sehingga terciptanya suasana pembelajaran yang aktif dan peserta didik juga menikmati kegiatan pembelajaran.

- e. Dukungan dari sekolah

Sekolah selalu mendukung dan mengembangkan baik itu proses pembelajaran yang didukung fasilitas dan media pembelajaran yang memadai atau hal yang lainnya. Selain itu sekolah juga terus berkordinasi dengan komite sekolah untuk melakukan pengembangan-pengembangan apapun.

Dari beberapa faktor di atas dapat saya analisis bahwa pendidik perlu memahami dan menguasai tentang inovasi pembelajaran sehingga mempunyai kesiapan mental dan kecakapan untuk melaksanakan pembelajaran pendidikan Agama Islam untuk menunjang keberhasilan dalam melaksanakan internalisasi nilai-nilai karakter. Dengan kemampuan tersebut pendidik akan mampu mengatur peserta didik dengan segala macam perbedaan yang dimiliki setiap peserta didik.

Selain itu juga dibutuhkan sarana dan prasarana yang meliputi media, alat dan sumber pembelajaran yang memadai sehingga pendidik tidak perlu banyak mengeluarkan tenaga dalam menyampaikan materi atau bahan pelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik demi tercapainya tujuan pembelajaran.

2. Faktor penghambat

- a. Kurangnya kegiatan pembelajaran praktikum

Pada saat pandemi ini SMP Negeri 1 Puduk dalam satu minggu hanya masuk 3 kali. Sehingga siswa kurang terampil dalam belajar, karena belajar tidak hanya sekedar teori namun juga dibutuhkan untuk praktik langsung agar teori yang dipelajari direalisasikan secara langsung.

b. Perbedaan Latar belakang

Latar belakang keluarga yang berbeda-beda. Ada lingkungan keluarga yang agamis, sehingga bisa mencontohkan hal-hal baik kepada anaknya ketika di rumah. Ada juga lingkungan keluarga yang cuek atau acuh terhadap perkembangan anaknya sehingga anak tersebut seperti menjadi anak yang tidak terurus.

c. Perbedaan potensi setiap peserta didik

Peserta didik itu berbeda-beda, maka potensi yang mereka miliki pun berbeda-beda. Ada pendidik yang menyadari kenyataan ini, ada juga pendidik yang tidak menyadarinya. Sehingga menganggap peserta didiknya dengan potensi yang sama. Sikap tersebut hanya akan menutup bahkan mematikan potensi peserta didik.

d. Lingkungan siswa

Lingkungan dalam hal ini dimaksudkan pada lingkungan keluarga peserta didik. Dimana siswa membutuhkan pendamping dalam belajar di rumah, selain pendampingan yang dilakukan oleh pendidik. Terlebih pada saat pandemi seperti ini peserta didik harus tetap dalam pengawasan dan pendampingan dilingkungan keluarga masing-masing.

Proses belajar mengajar yang diharapkan dalam pendidikan Agama Islam adalah lebih kepada mendidik bukan mengajar. Mendidik berarti proses pembelajaran lebih diarahkan kepada bimbingan dan nasehat. Membimbing dan menasehati berarti mengarahkan peserta didik terhadap pembelajaran nilai-nilai sebagai tauladan dalam kehidupan nyata, jadi bukan sekedar menyampaikan yang bersifat pengetahuan saja.

Meskipun terdapat beberapa faktor penghambat dalam penanaman nilai – nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, namun

hal tersebut dapat diatasi oleh pendidik dengan baik. Pendidik selalu berupaya agar tujuan pembelajaran tersebut tetap tercapai sesuai dengan tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan.⁹⁸



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan data yang disajikan dan dari hasil analisis, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Implementasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Pudak sudah terlihat optimal dengan di dukung adanya kurikulum 2013 yang mana secara tidak langsung nilai – nilai pendidikan karakter telah disisipkan ke dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Proses implementasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam yaitu melalui tahap perencanaan, pelaksanaan dan pengevaluasian. secara garis besar penanaman nilai pendidikan karakter yang diterapkan pendidik melalui 3 metode yaitu pemahaman, pembiasaan dan tauladan. Standar ukuran keberhasilan impelementasi nilai-nilai karakter di SMP Negeri 1 Pudak adalah jika peserta didik telah mengetahui sesuatu yang baik (*knowing the good*) (bersifat kognitif), kemudian mencintai yang baik (*loving the good*) (bersifat afektif), dan selanjutnya melakukan yang baik (*acting the good*) (bersifat psikomotorik).
2. Faktor pendukung dan faktor penghambat pada proses implementasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Pudak. Dalam pelaksanaan suatu pembelajaran atau kegiatan tentunya ada faktor yang mendukung dan ada juga yang menghambat, begitu juga dengan penanaman nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam. Dari beberapa faktor pendukung di atas dapat saya simpulkan bahwa pada masa pandemi ini sangat diperlukan untuk masuk ke sekolah meskipun tidak full time sehingga ada pendampingan belajar dari pendidik. pendidik juga perlu memahami dan menguasai

tentang inovasi pembelajaran pada saat pandemi yang disesuaikan dengan kebutuhan sehingga mempunyai kesiapan mental dan kecapakan untuk melaksanakan pembelajaran pendidikan Agama Islam untuk menunjang keberhasilan dalam melaksanakan implementasi nilai-nilai karakter. Dengan kemampuan tersebut pendidik akan mampu mengatur peserta didik dengan segala macam perbedaan yang dimiliki setiap peserta didik. Sedangkan faktor penghambat dapat saya simpulkan bahwa sebagian besar disebabkan dari faktor lingkungan dari peserta didik yang berbeda-beda dan juga kurangnya pengawasan dan pendampingan belajar oleh orang tua ketika belajar dirumah.

B. Saran

1. Kepada Sekolah

Bagi SMP Negeri 1 Pudak Ponorogo diharapkan terus melanjutkan dan mengembangkan media, sarana dan prasarana lebih baik dari yang sebelumnya. Sehingga para pendidik dan peserta didik bisa lebih semangat lagi dalam proses belajar mengajar pendidikan Agama Islam ataupun mata pelajaran yang lain. Tidak menutup kemungkinan dengan semangat pendidik dalam mengajar sehingga mempunyai dedikasi yang baik maka akan menumbuhkan karakter-karakter yang baik yang dapat dicontoh maupun ditanamkan kepada peserta didik.

2. Kepada Pendidik

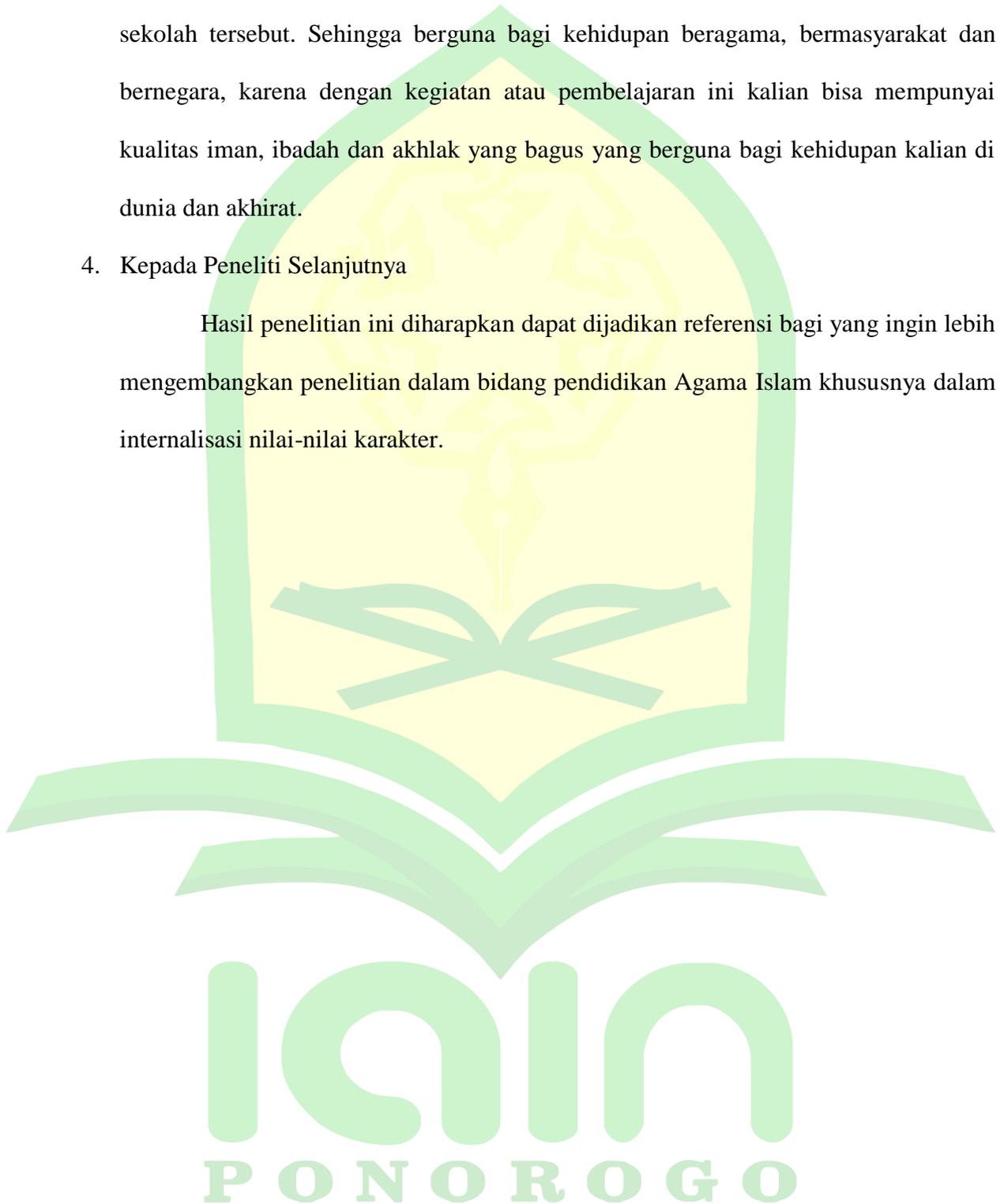
Kegiatan penanaman nilai-nilai pendidikan karakter tidak hanya tanggung jawab dari guru PAI sendiri. Melainkan seluruh warga sekolah SMP Negeri 1 Pudak ikut membantu menanamkan nilai-nilai karakter dengan pembiasaan yang baik dalam setiap harinya. Sehingga interaksi yang baik dan saling mendukung antara salah satu dengan yang lainnya akan memberikan dampak positif bagi seluruh warga sekolah.

3. Kepada Peserta Didik

Diharapkan para siswa SMP Negeri 1 Pudak untuk selalu meningkatkan belajarnya demi tercapainya cita-cita serta mengamalkan apa yang telah didapat dari sekolah tersebut. Sehingga berguna bagi kehidupan beragama, bermasyarakat dan bernegara, karena dengan kegiatan atau pembelajaran ini kalian bisa mempunyai kualitas iman, ibadah dan akhlak yang bagus yang berguna bagi kehidupan kalian di dunia dan akhirat.

4. Kepada Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi bagi yang ingin lebih mengembangkan penelitian dalam bidang pendidikan Agama Islam khususnya dalam internalisasi nilai-nilai karakter.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Muhammad Abdul Qadir. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Adisusilo JR, Sutarjo. *Pembelajaran Nilai Karakter*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012.
- Agung, Leo. *Character Education Integration in Social Studies Learning*. International Journal of History Education, Vol. XII, No2.
- Al-Asqalani, Ibnu Hajar. *Fathul Barri* (penjelasan kitab Shahih al-Bukhari). Terj. Amiruddin, Jilid XXIII. Jakarta: Pustaka Azzam, 2008.
- Ar-Rifa'i, Muhammad Nasib. *Kemudahan dari Allah Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*. Jakarta : Gema Insani, 2000.
- Azzet, Akhmad Muhaimin. *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa*. Jogjakarta: Ar- Ruzz Media, 2011.
- Azizah, Nur. "Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Weleri, Kabupaten Kendal, tahun ajaran 2015/2016". Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Jawa Tengah, 2015.
- Baharun, Hasan dkk. *Pengembangan Kurikulum (Teori dan Praktik)*. Yogyakarta: CV. Cantrik Pustaka, 2017.
- Daradjat, Zakiah dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Pertama dan Madrasah Tsanawiyah*. Jakarta: Pusat Kurikulum, Balitbang Depdiknas, 2003.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: Diponegoro, 2005.
- Dewey, John. *Democracy and Education*. New York: Macmillan, Originally Published, 2001.
- Dian Andayani, Abdul Majid. *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*. Bandung: Insan Cita Utama, 2010.
- Emzir. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Hariyanto, Muchlas Samani. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.

<https://www.nu.or.id/post/read/88951/masa-depan-anak-tergantung-orang-tuanya>
diakses pada hari Kamis 14 Januari 2021 pukul 10.32 WIB.

Isna Aunillah, Nurla. *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jakarta: Laksana, 2011.

Junaedi, Mahfud. *Ilmu Pendidikan Islam Filsafat dan Pengembangan*. Semarang: Rasail, 2010.

Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008. Kesuma, et.al, Dharma. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.

Khan, Yahya. *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri: Mendongkrak Kualitas Pendidikan*. Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010.

Koesoema A, Doni. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Modern*. Jakarta: Grasindo, 2007.

Komalasari, Nining. "Pendidikan Karakter Anak Usia Dini di PAUD Puspitasari Karangklesem Kecamatan Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas". Skripsi, Institut Agama Islam Negeri, Purwokerto, 2016.

Laelah, Rohmah. "Upaya Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Karakter pada siswa melalui kegiatan keagamaan di MI Ma'arif Bego". Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2015.

Langgulung, Hasan. *Asas-asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Radar Jaya Offset, 1998.

Lickona, Lickona. *Mendidik Untuk Membentuk Karakter*, terjemahan J.A. Wamaungo. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.

Majid, Abdul. *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.

Maarif, Syamsul. *Revitalisasi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007.

Miftah, Zainul. *Implementasi Pendidikan Karakter melalui Bimbingan dan Konseling*. Surabaya: Gena Pratama Pustaka, 2011.

Moleong, Lexi J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000.

Muhaimin, dkk. *Paradigma Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.

Muhammad Asrori, Muhammad Ali. *Metodologi dan Aplikasi Riset Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014.

Mustoip, Sofyan dkk. *Implementasi Pendidikan Karakter*. Surabaya: CV Jakad Publishing, 2018.

- Najiyah, Siti. "Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Film Penjuru 5 Santri Karya Wimbadji JP dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam". Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2017.
- Nawawi, Imam . *Planting Value of Character Trough School Culture and Learning in Grade School Class*. Jurnal Internasional: State University of Malang. Volume 118, Number 4, 2017.
- Sarmin. *Pendidikan Agama Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*. Jurnal Al-Ta'dib, Vol. 8 No. 1, Januari-Juni, 2015.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian al- Qur'an, volume 13*. Jakarta : Lentera Hati, 2002.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 2007.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2012.
- Rustanto, Bambang. *Penelitian Kualitatif Pekerjaan Sosial*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015.
- Samsul Nizar, Al-Rasyidin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Ciputat: Ciputat Press, 2003.
- Sidiq, Umar dkk. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019.
- Sudarwan. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia, 2002.
- Sudrajat, Ajat. *Mengapa Pendidikan Karakter?*, Jurnal Pendidikan karakter, Vol. 1, No. 1, 2011.
- Sugiono. *Memahami Penelitian Kualitatif* . Jakarta: al-Fabeta, 2005.
- Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Syah, Ahmad. *Term Tarbiyah, Ta'dib dan Ta'lim dalam Pendidikan Islam*. Al Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman Vol. 7, No. 1, Januari-Juni 2008.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.
- Undang-Undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2002.
- Undang-Undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003.

Yusuf, Kadar M. *Tafsir Tarbawi : Pesan–pesan Al –Qur’an tentang Pendidikan*. Jakarta: Amzah, 2013.

Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2011.

